

**PENGARUH UPAH, NILAI PRODUKSI DAN INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI BESAR DAN SEDANG KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

KHAIRUL ARIFIN PASARIBU

NIM: 51.15.1.037



EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

**PENGARUH UPAH, NILAI PRODUKSI DAN INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI BESAR DAN SEDANG KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat Akademik

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Pada Program Studi Ekonomi Islam

OLEH:

KHAIRUL ARIFIN PASARIBU

NIM: 51.15.1.037



EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Khairul Arifin Pasaribu**
Nim. : 51151037
Tempat/Tgl. Lahir : Hasang, 15 juni 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Tg Sentosa No.192 Blok 4 Griya Martubung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul: **“PENGARUH UPAH, NILAI PRODUKSI DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI BESAR DAN SEDANG KOTA MEDAN”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Mei 2019

Yang membuat pernyataan


6000
ENAM RIBU RUPIAH

Khairul Arifin Pasaribu
NIM. 51151037

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH UPAH, NILAI PRODUKSI DAN INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI BESAR DAN SEDANG KOTA
MEDAN**

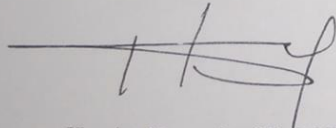
Oleh:

Khairul Arifin pasaribu
Nim. 51151037

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 13 Mei 2019

Pembimbing I



Hendra Harmain, SE, M.Pd
NIP.197305101998031003

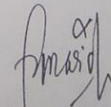
Pembimbing II



Imsar, M.Si
NIP.198703032045031004

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi
Islam



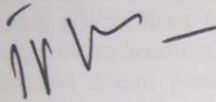
Dr. Marliyah, M.Ag
NIP.197601262003122003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "PENGARUH UPAH, NILAI PRODUKSI DAN INVESTASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI BESAR DAN SEDANG KOTA MEDAN " an. Khairul Arifin Pasaribu, NIM 51151037 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 02 Juli 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

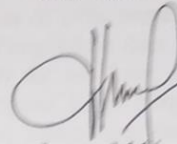
Medan, 02 Juli 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua



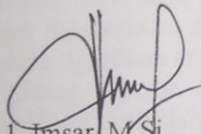
M. Irwan Fadli, ST, MM, M.Kom
NIP. 19750213 200604 1 003

Sekretaris

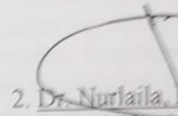


Imsar, M.Si
NIP. 19870303 201503 1 004

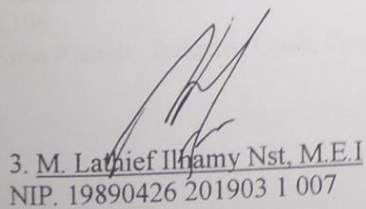
Anggota



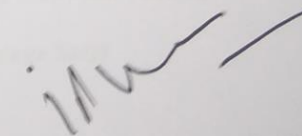
1. Imsar, M.Si
NIP. 19870303 201503 1 004



2. Dr. Nurlaila, MA
NIP. 19750521 200112 2 002

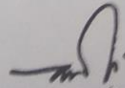


3. M. Lathief Ilhamy Nst, M.E.I
NIP. 19890426 201903 1 007



4. M. Irwan Fadli, ST, MM, M.Kom
NIP. 19750213 200604 1 003

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan



Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002

ABSTRAKSI

Khairul Arifin Pasaribu, 2019. Pengaruh Upah, Nilai Produksi dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. Di bawah bimbingan Pembimbing Skripsi I oleh Bapak Hendra Harmain, SE, M.Pd dan Pembimbing II oleh Bapak Imsar, M.Si.

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh upah, nilai produksi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di industri besar dan sedang Kota Medan. Jenis data adalah data kuantitatif. Sumber pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder berdasarkan *time series* yang tersedia di situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan periode 2011-2018. Pengolahan data penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS release 21.0 for windows*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dimana upah, nilai produksi dan investasi sebagai variabel independen dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen. Hasil penelitian diperoleh nilai R Square (R^2) adalah sebesar 0,741 atau 74%. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari, upah, nilai produksi dan investasi mampu menjelaskan variabel terikat, yaitu penyerapan tenaga kerja (y) sebesar 74%, sedangkan sisanya sebesar 26% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Untuk variabel upah berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan signifikansi 0,022 dan t hitung sebesar 2,431. Untuk Variabel nilai produksi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan signifikansi 0,019 dan t hitung sebesar 2,267. Kemudian untuk variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan signifikansi 0,014 dan t hitung sebesar 2,198.

Kata Kunci: Industri, Upah, Produksi, Investasi, Tenaga Kerja

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya dapat merampungkan penelitian ini. Di samping itu, shalawat dan salam di sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagai ajaran Rahmat al laila'amin.

Dalam upaya penulisan untuk merampungkan perkuliahan serta berusaha untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka penulis berkewajiban mengadakan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi. Adapun judul penelitian tersebut adalah: **Pengaruh Upah, Nilai Produksi dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan.**

Berkat usaha yang maksimal dan dibarengi doa serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu dalam pengantar skripsi ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih yang pertama penulis sampaikan Hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Mukmin Pasaribu, dan Ibunda Mita Naibaho tercinta juga seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, nasehat, dorongan semangat, bantuan baik berupa moril maupun materil untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas diperkuliahan sehingga dapat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya juga kepada Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Bapak Dr. M. Yafiz MA, selaku wakil dekan I, Dr. Chuzaimah Batubara selaku wakil dekan II, dan Dr. Nurlela Harahap selaku wakil dekan III, Ibu ketua Jurusan sekaligus Pembimbing Akademik saya Dr. Marliyah, MA. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan yang telah mendidik dan membantu penulis dalam proses menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Kemudian ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada Bapak Hendra Harmain, SE. M.Pd, dan Bapak Imsar, M.Si, yang keduanya adalah pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberi masukan, pengarahan serta perbaikan terhadap penulisan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Begitu juga penulis sampaikan terima kasih kepada seluruh keluarga besar Lembaga Kreativitas Seni Mahasiswa (LKSM) sebagai organisasi kesenian Intra Kampus, juga sahabat, teman-teman mahasiswa dan mahasiswi, terkhusus buat ananda Merlinda Sundri, Nurul Aulia Dewi dan Kakak terbaik Jihan Humairah, SE. yang selalu disamping dan mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaannya, oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat lah penulis harapkan. Semoga skripsi ini ada manfaatnya untuk semua terutama untuk penulis sendiri sebagai karya yang pertama, dan sembari mengharapkan semoga Allah SWT meridhoi kerja dan usaha-usaha yang telah dikerjakan selama ini. Aminn.

Medan, 7 Mei 2019

Khairul Arifin Pasaribu

NIM. 51151037

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATAPENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTARTABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Industri.....	11
1. Pengertian Industri.....	11
2. Klasifikasi Industri.....	11
B. Tenaga kerja.....	16
1. Pengertian Tenaga Kerja	16
2. Pengelompokan Tenaga Kerja.....	17
3. Teori Kesempatan Kerja	17
4. Teori Pencarian Kerja	20
5. Tenaga Kerja Dalam Pandangan Islam.....	22
C. Upah	24
1. Pengertian Upah	24
2. Komponen Upah.....	25

3. Perbedaan Tingkat Upah	26
4. Upah Menurut Pandangan Islam	28
D. Nilai Produksi	29
1. Pengertian Nilai Produksi	29
2. Produksi Dalam Pandangan Islam	30
E. Investasi	32
1. Pengertian Investasi	32
2. Jenis-jenis Investasi	32
3. Investasi Dalam Negeri	34
F. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat	35
1. Hubungan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	35
2. Hubungan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	38
3. Hubungan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	39
G. Penelitian Terdahulu	42
H. Kerangka Teori	44
I. Hipotesis	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi	47
2. Sampe	48
D. Definisi Operasional	48
E. Jenis dan Sumber Data	50
F. Metode Analisis Data	50
1. Analaisis Deskriptif Variabel	50
2. Uji Asumsi Klasik	50
3. Uji Regresi	52
4. Uji Model	54

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Medan	55
1. Kondisi Geografis	55
2. Wilayah Kawasan Industri Medan.....	56
B. Deskripsi Data Penelitian	61
C. Uji Asumsi Klasik.....	67
1. Analisis Deskriptif Variabel.....	67
2. Uji Normalitas	68
3. Uji multikoleniaritas	69
4. Uji Autokorelasi	70
5. Uji Hetrokedastisitas	71
D. Uji Statistik	72
1. Uji R^2	72
2. Uji t	72
3. Uji F	76
4. Uji Model	77
E. Interpretasi Hasil Penelitian	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Data Investasi, Nilai Produksi, Upah Minimum Kota, Jumlah Perusahaan dan Penyerapan Tenaga Kerja.....	6
2	Penelitian Terdahulu	42
3	Perkembangan Upah Minimum Kota.....	61
4	Perkembangan Nilai Produksi	62
5	Perkembangan Investasi	64
6	Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja	65
7	Hasil Analisis Deskriptif	67
8	Uji Kolmogorov-Smirnov.....	69
9	Uji Multikoleniaritas	69
10	Uji Autokorelasi	70
11	Uji R^2	72
12	Uji t Parsial	73
13	Uji F.....	76
14	Uji Model.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Kerangka Berpikir penelitian.....	45
2	Grafik Perkembangan Upah	62
3	Grafik Perkembangan Nilai Produksi	63
4	Grafik Perkembangan Investasi	65
5	Grafik Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja	66
6	Grafik Uji Normalitas.....	68
7	Grafik Scatterplot.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pengembangan ekonomi disebabkan oleh perusahaan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan.¹ Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah. Sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah.

Negara berkembang seperti Indonesia melakukan pembangunan ekonomi untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Selain itu, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan serta pengentasan kemiskinan di setiap daerah. Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi. Sumber daya manusia turut terlibat dalam pembangunan ekonomi sebagai salah satu pelaku pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi beban dalam pembangunan. Hal tersebut terjadi ketika jumlah penduduk yang besar dan tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, yang kemudian akan menyebabkan penduduk usia kerja kesulitan untuk memperoleh pekerjaan. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Todaro, bahwa pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat,

¹Tambunan, TH tulus, "*Pembangunan ekonomi inklusif*", jakarta: LP3ES (2016): h 9

memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata.²

Dalam pembangunan ekonomi Indonesia, kesempatan kerja masih menjadi masalah utama. Hal ini timbul karena adanya kesenjangan atau ketimpangan untuk mendapatkannya. Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja.³ Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatkan beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Selain itu, industri menjadi sektor kunci dalam penciptaan kesempatan kerja dibanding produk-produk sektor lain karena memiliki “dasar tukar” yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan.⁴

Bidang Usaha Potensial Perekonomian Kota Medan tahun 2000 didominasi oleh kegiatan perdagangan, hotel dan restoran (35,02%), yang disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 19,70%. Dari besaran nilai kedua sektor tersebut maka dapat dikatakan bahwa potensi unggulan yang paling mungkin berkembang di Kota Medan adalah sektor perdagangan dan industri. Seperti diketahui, dengan status Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia maka wajar bila arahan pembangunan kota lebih menitik beratkan pada kedua sektor tersebut, apalagi dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Produk-produk Industrial selalu memiliki "dasar tukar" yang tinggi atau lebih

² Todaro, Michael P, Steven C Smith, “*economic development*”, United States Of America: Addison-wesley(2006): h. 7

³Harahap, sunarji, kewirausahaan”*pendekatan integratif*” Medan: yayasan wakaf al-mutaqin: 2016:h. 54

⁴Feryanto, andri, kebijakan perdagangan internasional”*kupas tuntas prosedur ekspor impor*” Mediatera:2015 h. 45

menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain.

Dalam mewujudkan kegiatan perekonomian pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kota medan dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki setiap daerah. Berdasarkan deskripsi karakteristik wilayah, kota medan dapat diidentifikasi sebagai wilayah yang potensi untuk sebagai salah satu pusat perekonomian daerah dan regional yang penting serta yang utama di pulau Sumatera. Kota medan memiliki kedudukan, fungsi dan peranan penting serta strategis sebagai pintu gerbang utama kegiatan industri, jasa perdagangan barang dan keuangan domestik.⁵ Dalam penyediaan lapangan pekerjaan di kota Medan, sektor industri cukup banyak beroperasi dalam hal penyerapan tenaga kerja. Berbagai jenis lapangan usaha disektor industri kota medan berjalan dalam membantu mewujudkan pembangunan domestik regional.

Pengembangan industri sedang adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur (industri besar). Pengembangan industri sedang akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah kota dan kawasan regional. Penurunan jumlah perusahaan yang memproduksi pada industri berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Tingkat pencari kerja itu normal sekitar 5% dari dari seluruh angkatan kerja.

Penyerapan tenaga kerja pada industri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga.⁶ Namun dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, hanyalah pemerintah

⁵Berita UMKM kota medan, *dalam dunia usaha*, umkmpemkomedan.go.id

⁶Tambunan, TH Tulus, *perekonomian indonesia Era orde lama hingga jokowi "pertumbuhan kesempatan kerja"* Ghalia Indonesia: Bogor, 2015: h. 270

yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, nilai produksi, dan investasi (modal).⁷

Sektor industri mayoritas menerapkan sistem pemberian upah sesuai dengan ketetapan pemerintah atas hak upah buruh. Pemberian upah dalam suatu perusahaan jelas mengandung tujuan-tujuan positif. Tenaga kerja menerima upah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau dengan kata lain memenuhi kebutuhan ekonominya. Dengan adanya kepastian menerima upah tersebut secara periodik terjadi ada jaminan keamanan ekonomi beserta keluarga yang menjadi tanggungannya.

Dalam pemberian upah yang makin baik akan mendorong tenaga kerja bekerja semakin produktif, dengan produktivitas yang tinggi ongkos tenaga kerja karyawan perunit akan semakin rendah. Makin berani perusahaan memberikan upah yang tinggi, semakin menentukan tingkat kesuksesan perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa, pemberian upah yang tinggi harus dihubungkan atau dibandingkan dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh tenaga kerja yang bersangkutan pada jabatan dan penerimaan upah yang tinggi.

Dari sisi perusahaan, untuk menghasilkan produk(output) yang bermutu diperlukan nilai produksi. Nilai produksi sendiri adalah seluruh aspek yang mencakup proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai dan kegunaan. Seperti bahan baku, proses pengolahan, pengemasan sampai tahap pemasaran. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut.

Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Simanjuntak, 2010: 83). Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja.

⁷Nanga, Muana, makro ekonomi teori masalah dan kebijakan”*inflasi dan pengangguran*” Raja Grafindo Persada:jakarta, 2001: h. 241

Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

Disamping itu, Investasi atau penanaman modal juga memegang peranan penting bagi setiap usaha untuk mengembangkan usahanya, karena investasi akan menimbulkan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana-sarana produksi.⁸ Sehingga dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar, dan dana yang didapat diputar kembali untuk investasi ke sektor lain agar meningkatkan profit dari usaha yang lebih besar dari usaha tersebut. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya.

Teori keynes mengatakan bahwa cara mengurangi pengangguran yaitu dengan memperbanyak investasi. Misalnya mesin, karena mesin membutuhkan operator sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan menyerap tenaga kerja. Selain itu konsumsi harus sama dengan pendapatan, karena banyaknya konsumsi akan memengaruhi banyaknya output sehingga otomatis harus menambah pekerja, apabila outputnya banyak maka gaji para pegawai akan naik sehingga daya beli mereka meningkat.

Berdasarkan teori keynes, investasi dengan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif yaitu semakin tinggi investasi maka semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja.⁹ Kemudian berdasarkan teori Klasik, Upah memiliki hubungan yang negatif yaitu semakin tinggi upah maka semakin rendah penyerapan tenaga kerja. Namun secara teoritis, semakin tinggi investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan, maka kapasitas perusahaan untuk menyerap tenaga kerja semakin besar. Dan jika tenaga kerja bisa terserap, maka pendapatan dan konsumsi masyarakat dan daya beli akan meningkat dan otomatis produksi

⁸Nanga, Muana, makro ekonomi teori masalah dan kebijakan”*konsumsi dan investasi*” Raja grafindo Persada:jakarta, 2001: h. 124

⁹Ngregory Mankiw, Makro ekonomi, edisi keenam(jakarta: Erlangga 2007) h. 476

suatu perusahaan pun juga ikut meningkat. Ketika produksi meningkat maka dalam menghasilkan nilai produksi pun dibutuhkan tenaga kerja yang cukup dan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Ketika produksi juga meningkat maka upah buruh atau pegawaiipun akan meningkat pula.

Tabel 1.1

Data Investasi, Nilai Produksi, UMK, Jumlah Perusahaan dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Industri Besar Dan Sedang Kota Medan periode (2011-2018)

No	Tahun	Nilai Investasi (miliar Rupiah)	Nilai Produksi (Juta Rupiah)	Upah Minimum Kota (Juta rupiah)	Jumlah Perusahaan	Penyerapan Tenaga Kerja (Ribuan)
1	2011	38.553.8	41.880	1.035.500	152	37.724
2	2012	49.889.1	50.936	1.200.000	182	41.354
3	2013	51.171.1	134.975	1.375.000	169	51.542
4	2014	59.043.7	73.432	1.505.850	176	39.073
5	2015	89.045.3	76.550	1.625.000	173	40.990
6	2016	161.300.0	82.312	1.811.875	192	38.215
7	2017	231.150.0	70.335	1.961.354	184	44.453
8	2018	240.432.0	73.411	2.303.402	188	47.983

Sumber: BPS kota Medan, 2018

Pada tabel.1 dijelaskan Tingkat upah dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Di tahun 2012 upah meningkat sebesar Rp.1.200.000 dari tahun 2011 sebesar Rp.1.035.000 dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 41.354 jiwa. Kemudian meningkat ditahun 2013 menjadi 1.375.000 diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 51.542 jiwa pada tahun

2013. Sedangkan di tahun 2014 terjadi peningkatan pada upah sebesar Rp. 1.625.000 tetapi pada penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 39.073 ditahun 2014 atau berkurang sekitar 12.469 jiwa. Begitupula ditahun 2016 Nilai upah mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar Rp. 1.811.875 tetapi mengalami penurunan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 38.215 jiwa. Untuk tahun 2017, upah mengalami peningkatan sebesar 1.961.354 begitu juga dengan penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 44.453 jiwa. Begitu juga dengan tahun 2018 upah mengalami peningkatan sebesar 2.303.402 dan juga meningkat pada penyerapan tenaga kerja sebesar 47.983 jiwa. Ini bertentangan dengan teori klasik yang mengatakan Upah memiliki hubungan yang negatif yaitu semakin tinggi upah maka semakin rendah penyerapan tenaga kerja. Namun dari tabel terlihat, untuk tahun 2011, 2012, 2013 dan 2017 dan 2018 peningkatan upah juga diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Pada tabel 1. Peningkatan jumlah nilai produksi mengalami dinamisasi dan tentu saja memiliki pengaruh pada jumlah perusahaan yang beroperasi, jika jumlah perusahaan berkurang maka penyerapan tenaga kerja juga akan berkurang. Dimana pada tahun 2011 jumlah perusahaan industri sebesar 152 meningkat di tahun 2012 sebesar 182, kemudian mengalami peningkatan pada penyerapan tenaga kerja di tahun 2012 sebesar 41.354 jiwa. Untuk tahun mengalami penurunan jumlah perusahaan sebesar 169 tetapi pada penyerapan tenaga kerja mengalami peningkatan. Kemudian ditahun 2016 terjadi peningkatan jumlah perusahaan sebesar 192 perusahaan tetapi mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 38.215 jiwa. Ini juga menjadi masalah penting dalam penelitian ini, dimana nilai produksi meningkat sedangkan jumlah perusahaan menurun, tetapi penyerapan tenaga kerja meningkat. Secara teori mengatakan bahwa peningkatan jumlah perusahaan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Namun dari data terlihat bahwasanya jumlah perusahaan menurun tetapi penyerapan tenaga kerja meningkat. Untuk ditahun 2017 dan 2018 juga mengalami peningkatan namun tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan perubahan tingkat investasi juga mengalami peningkatan dari tahun ketahun yang tentu saja juga

memberikan pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Seperti yang terlihat dari tahun 2011 ke tahun 2012 terjadi peningkatan pada investasi sebesar Rp. 49.889.1 diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 41.354 jiwa. Begitu juga pada tahun 2013 dimana jumlah investasinya mengalami peningkatan sebesar Rp. 51.171.1 dan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 51.542 jiwa. Untuk tahun 2014, nilai investasi meningkat sebesar Rp. 59.043.7 namun penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 39.073 jiwa atau berkurang sebesar 12.469 dari tahun 2013. Sama halnya di tahun 2016 investasi meningkat sebesar Rp. 161.300.0 namun pada penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 38.215 jiwa. Ini juga menjadi salah satu masalah dalam penelitian ini karena didalam teori keynes dikatakan bahwa apabila investasi mengalami peningkatan maka penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan. Tetapi, kenyataan dilapangan berbeda dengan yang dinyatakan oleh teori keynes. Dari data kita lihat, bahwasanya investasi mengalami peningkatan, namun penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang **“Pengaruh Tingkat Upah, Nilai Produksi dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut maka, penulis menemukan beberapa masalah untuk dikembangkan dalam penelitian ini.

Beberapa masalah tersebut adalah:

1. Terjadi peningkatan pada upah namun terjadi penurunan pada penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan
2. Terjadi peningkatan nilai produksi dan penyerapan tenaga kerja namun terjadi penurunan pada jumlah perusahaan di industri Besar dan sedang Kota Medan
3. Terjadi peningkatan pada investasi namun terjadi penurunan pada penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah agar dalam pembahasan terarah dan tidak melebar.

Adapun batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Pengaruh upah terhadap penyerapan Tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan
2. Pengaruh Nilai produksi pada Penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan
3. Pengaruh Investasi pada penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan.
4. Pengaruh Upah, nilai produksi, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan

D. Rumusan Masalah

Pada dasarnya masalah diatas hanya bertumpu pada kegagalan penyerapan tenaga kerja yang banyak pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan industri. Dalam melakukan proses produksi dalam sebuah industri ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam keberhasilan suatu industri untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja lebih banyak. Diantaranya tingkat upah yang tinggi, efisiensi nilai produksi dan penciptaan peluang investasi asing. Adapun Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang di Kota Medan?
2. Apakah nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang di Kota Medan?
3. Apakah investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang di kota Medan?
4. Apakah upah, nilai produksi dan investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang di kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini disusun untuk mencapai tujuan tersebut:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang Kota Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang Kota medan
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang Kota Medan
4. Untuk mengetahui pengaruh upah, nilai produksi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada jajaran pemerintah di provinsi Sumatera Utara khususnya wilayah kota medan
- b. Memberikan informasi berupa bahanbacaan atau bahan referensi bagi disiplin ilmu yang relevan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Industri

1. Pengertian industri

Menurut Undang Undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.¹⁰Jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut.Selaras dengan negara- negara lain, di indonesia sektor industri juga diharapkan mampu menjari penggerak sektor- sektor lain.

Istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah menjadi atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari defenisi tersebut, istilah industri sering disebut kegiatan manufaktur (*manufakturing*). Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial.

2. Klasifikasi industri

Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian disuatu negara atau daerah, maka makin banyak pula jumlah dan macam industri serta makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. cara penggolongan atau pengklasifikasian industripun berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, pengklasifikasian industri pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal atau jenis teknologi yang digunakan. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga

¹⁰ UU. No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian

menentukan keanekaragaman industri negara tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi maka semakin beranekaragam jenis industrinya.

Berikut Klasifikasi industri esar dan Sedang berdasarkan kriteria masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi industri berdasarkan bahan baku
 - a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang diperoleh yang bahan bakunya langsung dari alam.
 - b. Industri nonekstraktif yaitu industri yang mengolah lanjut industri-industri lain.
 - c. Industri fasilitatif yaitu industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain.
2. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja
 - a. Industri rumah tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja yang kurang dari 4 orang.
 - b. Industri kecil yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5-19 orang.
 - c. Industri sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerjanya berjumlah sekitar 20-99 orang
 - d. Industri besar yaitu industri yang jumlah tenaga kerjanya lebih dari 100 orang.
3. Klasifikasi Industri berdsarakan produksi yang dihasilkan
 - a. Industri primer yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut.
 - b. Industri sekunder yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan.
 - c. Industri tersier yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang ataupun benda yang dapat dinikmati atau digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu kebutuhan masyarakat.

4. Klasifikasi berdasarkan bahan mentah
 - a. Industri pertanian yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian.
 - b. Industri pertambangan yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil tambang.
 - c. Industri jasa yaitu industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan.
5. Klasifikasi industri Berdasarkan lokasi perunit usaha
 - a. Industri berorientasi pada pasar yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
 - b. Industri berorientasi pada tenaga kerja yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang meliputi banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
 - c. Industri berorientasi pada pengolahan yaitu industri yang didirikan dekat atau ditempat pengolahan.
 - d. Industri berorientasi pada bahan baku yaitu industri yang didirikan ditempat tersedianya bahan baku.
 - e. Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat diatas.
6. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi
 - a. Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi.
 - b. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai dinikmati oleh konsumen.
7. Klasifikasi industri berdasarkan barang yang dihasilkan
 - a. Industri berat, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya.
 - b. Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi.
8. Klasifikasi berdasarkan modal yang digunakan

- a. Industri dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN), yaitu industri yang memperoleh dukungan modal dari pemerintah atau pengusaha nasional (dalam negeri).
 - b. Industri dengan penanaman modal asing (PMA), yaitu industri yang modalnya berasal dari penanaman modal asing.
 - c. Industri dengan modal patungan, yaitu industri yang modalnya berasal dari hasil kerja sama antar PMDN dan PMA.
9. Klasifikasi industri berdasarkan subjek pengelolanya
- a. Industri rakyat, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik rakyat.
 - b. Industri Negara, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik Negara yang dikenal dengan istilah BUMN.
10. Klasifikasi industri berdasarkan cara pengorganisasian
- a. Industri kecil, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjaannya kurang dari sepuluh orang biasanya dari kalangan keluarga.
 - b. Industri menengah, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif besar, teknologi cukup dan maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap, alokasi pemasarannya relatif lebih luas(skala regional).
 - c. Industri besar, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya skala nasional dan internasional.

3. Industri Kecil

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, industri kecil adalah suatu industri dapat dikatakan kecil jika jumlah pekerjanya berkisar antara 5-19 orang, dimana kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perorangan atau rumahtangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperniagakan secara komersial dengan jumlah tenaga kerja dan modal yang relatif kecil . Industri kecil umumnya berskala kecil, kurang maju dalam

teknologi, sangat bergantung pada sumber daya lokal, jauh lebih padat tenaga kerja, tenaga kerja berasal dari pekerja yang masih memiliki hubungan kekeluargaan, memiliki akses dana sendiri atau lokal, merupakan fenomena/industri pedesaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan Industri Kecil dalam tiga kategori, yaitu:

1. Industri yang berskala besar dengan jumlah pekerja paling sedikit 50 orang.
2. Industri yang berskala sedang dengan jumlah pekerja 20 sampai 49 orang.
3. Industri yang berskala kecil dengan jumlah pekerja 5 sampai 19 orang.

Jenis-jenis industri ada 3, yaitu : industri lokal, industri sentra, industrimandiri. Industri Kecil biasa disebut Usaha kecil dan menengah (UKM) dalam perekonomian suatu negara. Di Indonesia, usaha kecil dan menengah mempunyai peranan strategis di negara-negara lain juga. Indikasi yang menunjukkan peranan usaha kecil dan menengah itu dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, Eksport non migas, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup.

Usaha Kecil sebagaimana dimaksud adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau usahanya tersebut memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Beberapa ciri keunggulan pengusaha kecil diantaranya adalah:

1. Umumnya mencapai motivasi yang tinggi.
2. Lebih mudah mencari jaminan dibanding dengan pengusaha besar.
3. Fleksibel terhadap perkembangan dan perubahan teknologi.

Yang dimaksud dengan Usaha Menengah adalah kegiatan ekonomiyang mempunyai kriteria :

1. Asset Rp. 10 milyar,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
2. Omzet tahunan Rp. 50 milyar,-

Sedangkan Konsep UKM, yang dimaksud dengan UKM adalah kegiatan ekonomi dengan kriteria :

1. Asset Rp.50 milyar,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
2. Omzet Rp.250 milyar,-.

B. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah). Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹¹Secara praktis tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi.¹²Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia antara 14-65 tahun. Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan orang, termasuk pekerja keluarga dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja minimum 1 jam secara terus-menerus selama seminggu sebelum pencacahan.

¹¹UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan

¹²Boediono,*Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE UGM 1992), h. 36

2. Pengelompokan Tenaga Kerja

a. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling sedikit 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.¹³

b. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yakni, pertama, Sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah. Kedua, mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah. Ketiga, Penerima pendapatan, mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya. Keempat, lainnya yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani, cacat mental atau lainnya.¹⁴

3. Teori Kesempatan kerja

Teori kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Tingginya laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja menimbulkan masalah kesempatan kerja, karena kesempatan kerja sangat penting menyangkut

¹³Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h 36

¹⁴Ayaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: LPPE_UI,1998) h. 68

berbagai aspek baik ekonomi maupun non ekonomi, disamping itu usaha perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu usaha meningkatkan taraf hidup. Kesenjangan yang terjadi diantara pertumbuhan kesempatan kerja yang tersedia berdampak makin terasa mendesaknya keputusan perluasan kesempatan kerja.¹⁵

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau instansi.¹⁶ Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Adapun yang dimaksud lapangan kerja adalah bidang kegiatan dari usaha atau pekerja atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja.¹⁷

Usaha perluasan lapangan pekerjaan untuk menyerap tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara :

- a. Pengembangan industri yaitu jenis industri yang sifatnya padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam industri termasuk industri rumah tangga.
- b. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum, misalnya pembuatan saluran air, bendungan, jembatan.

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equalibrium*). Dalam posisi keseimbangan tidak akan terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Kalaupun terjadi keseimbangan (*disequalibrium*), misalnya pasokan lebih besar dari permintaan, kekurangan konsumsi atau terjadi pengangguran, maka keadaan

¹⁵Tulus Tambunan, *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Salemba Empat,2001), h. 47

¹⁶BPS (Badan Pusat Statistic)

¹⁷Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga. Edisi ke tujuh Jilid 1* (Jakarta:Airlangga, 2003), h. 15

ini dinilai oleh kaum klasik sebagai *invisiblehands* yang akan membawa perekonomian kembali pada posisi keseimbangan.

Kaum klasik juga percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran, kalau tidak ada yang bekerja, dari pada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Kesiediaan untuk bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak.¹⁸

Teori Say yang menyatakan bahwa “penawaran akan menciptakan permintaan sendiri” dikritik habis-habisan oleh Keynes sebagai sesuatu yang keliru. Dalam kenyataannya demikian Keynes biasanya permintaan lebih kecil dari penawaran, akan ditabung dan tidak semuanya dikonsumsi. Dengan demikian permintaan efektif biasanya lebih kecil dari total produksi. Walaupun kekurangan ini bisa dieliminir dengan menurunkan harga-harga, maka pendapatan akan tentu turun, dan sebagai akibatnya tetap saja permintaannya lebih kecil dari penawaran. Karena konsumsi lebih kecil dari pendapatan berarti tidak semua produksi akan diserap masyarakat.

Teori pencarian mempelajari strategi individual yang optimal ketika memiliki suatu deretan kesempatan yang berpotensi yang kualitasnya bersifat acak dengan asumsi bahwa penundaan pilihan akan menimbulkan biaya. Model-model pencarian menggambarkan keseimbangan antara biaya penundaan dengan nilai dari pilihan untuk mencari yang lainnya.¹⁹

Search Theory adalah suatu metode model yang menjelaskan masalah pengangguran dari sudut penawaran yaitu keputusan seorang individu untuk berpartisipasi di pasar kerja berdasarkan karakteristik individu pencari kerja. *Search Theory* merupakan bagian dari *economic uncertainty* yang timbul karena informasi di pasar kerja tidak sempurna, artinya para penganggur tidak

¹⁸Mulyadi. *Sistem Akuntansi*. (Jakarta : Salemba Empat, 2008) h. 72

¹⁹Djibril Tajibu, *Kesejahteraan Tenaga Kerja Perspektif Upah Reservasi, Kasus Industri di Kota Makassar*. Proposal Desertasi, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang. 2012

mengetahui secara pasti kualifikasi yang dibutuhkan maupun tingkat upah yang ditawarkan pada lowonganlowongan pekerjaan yang ada di pasar. Informasi yang diketahui pekerja hanyalah distribusi frekuensi dari seluruh tawaran pekerjaan yang didistribusikan secara acak dan struktur upah menurut tingkatan keahlian.

Dengan informasi yang sempurna, seseorang akan mengetahui perusahaan mana yang menawarkan upah yang lebih baik, dan proses mencari kerja menjadi tidak perlu dilakukan. Karena hal tersebut tidak akan terjadi, seseorang akan menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan yang terbaik (diasumsikan berarti upah yang paling tinggi).

4. Teori Pencarian Kerja

Telah menjadi bahasan sentral dalam studi mengenai pengangguran. Ide dasar dari teori pencarian kerja ini merupakan perluasan dari konsep upah reservasi. Perilaku dan faktor penentu upah reservasi secara individual dalam teori pencarian kerja (*job search*) merupakan salah satu isu menarik, baik secara teori maupun empirik. Upah reservasi merupakan upah paling rendah sehingga penganggur memutuskan mau bekerja. Dengan kata lain upah ini akan mengantarkan para penganggur menjadi pekerja. Jika upah reservasi tinggi maka makin sulit bagi penganggur untuk mendapatkan pekerjaan sehingga waktu tunggu menjadi panjang. Hal ini berimplikasi pada peningkatan pengangguran. Biasanya penetapan upah reservasi yang tinggi dilakukan oleh orang-orang yang mendapatkan jaminan pengangguran seperti pesangon maupun dukungan keluarga sehingga mereka cenderung untuk memilih pekerjaan dan upah yang didapatkannya.²⁰

Teori pencarian kerja juga membantu menjelaskan mengapa masih ada saja orang yang rela menganggur padahal banyak lapangan pekerjaan. Kerangka analisis teori tersebut mengambil sudut pandang perilaku individu dalam proses mempertemukan pengusaha dengan pencari kerja. Proses tersebut cenderung memakan waktu yang lama, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan

²⁰Burdett, K dan T. Vishwanath. "Declining Reservation Wage and Learning". *The Review of Economic Studies* ,(Jurnal International Vol.55 No.4, pp. 655-665)

informasi yang dimiliki oleh tenaga kerja dan pengusaha. Kesulitan informasi ini disebabkan karena setiap lowongan pekerjaan memiliki syarat, ciri, dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini mengakibatkan hanya tenaga kerja yang sesuai dengan kriteria tersebut yang dapat memperoleh pekerjaan.

Upah reservasi merupakan konsep dalam teori pencarian kerja yang menjelaskan strategi optimal dalam mencari pekerjaan. Upah reservasi adalah upah minimum yang ingin diterima oleh pekerja dalam pasar kerja, dan upah reservasi merupakan faktor yang menentukan masa menganggur (*unemployment duration*). Tawaran pekerjaan yang memberi upah yang diinginkan seorang tenaga kerja dibawah upah reservasi akan ditolak, sebaliknya tawaran pekerjaan yang memberi upah sama dengan atau diatas upah reservasi akan diterima.²¹

Tinggi rendahnya upah reservasi dipengaruhi oleh karakteristik pencari kerja seperti pendidikan, pengalaman kerja, pendapatan keluarga, dan lain-lain. Semakin tinggi upah reservasi dari pencari kerja akan semakin kecil kemungkinannya untuk memperoleh tawaran pekerjaan, *ceteris paribus*, sehingga masa mencari kerja semakin lama, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai pula dengan lama mencari kerja tergantung pada tingkat upah minimum yang diterima relatif pada distribusi frekuensi penawaran upah. Jika seseorang telah menetapkan upah minimum yang diterima rendah, maka tawaran pekerjaan akan diterimanya dengan cepat atau waktu menganggur akan pendek. Jika upah minimum yang diterima tinggi, maka akan menyebabkan lama mencari kerja lebih panjang.²²

Upah reservasi merupakan suatu bentuk penawaran tenaga kerja yang menyatakan kesediaan seseorang untuk menerima beban pekerjaan yang diimbali dengan pembayaran dari pemilik pekerjaan. Seperti bentuk penawaran di pasar barang yang bersedia menjual barang dengan menerima sejumlah pembayaran tertentu. Tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan akan menghentikan pencariannya jika menerima tawaran pekerjaan yang nilai upahnya sama atau di

²¹Room, Marit. *Reservation Wage in Estonia*. Eesti Pank, Faculty of Economic and Business Administration, University of Tartu. 2008

²²Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkinss. *The Economic of Labor Market*. (Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomika, UGM. 1999) h. 202

atas tingkat upah reservasinya. Upah reservasi juga merupakan fungsi dari distribusi tawaran upah, kecepatan tiba tawaran pekerjaan, dan biaya pencarian. Penawaran agregat agaknya dapat mempengaruhi distribusi tawaran upah dan kecepatan tiba tawaran pekerjaan dan kemudian mempengaruhi upah reservasi.²³

Semakin tinggi tingkat upah reservasi seseorang (tergantung pada produktivitasnya dalam pasar tenaga kerja), semakin rendah kemungkinan untuk menemukan pekerjaan. Oleh karenanya, kadang-kadang dikatakan bahwa penganggur dan pencari pekerjaan yang belum bekerja memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi yang tidak realistis. Upah reservasi dipengaruhi antara lain oleh pendapatan seseorang ketika menganggur, tabungan, biaya bekerja (misalnya biaya transpor), dan keuntungan/kerugian non-material lainnya.

Selain faktor-faktor di atas masa menganggur (*unemployment duration*) juga berpengaruh terhadap upah reservasi. Seseorang memiliki ekspektasi menurunnya depresiasi modal manusia. Namun masalah yang membuat estimasi menjadi makin kompleks dengan adanya masa menganggur adalah bahwa upah reservasi dan masa menganggur dapat ditentukan secara endogen. Teori pencarian optimal dengan asumsi upah reservasi stasioner memprediksi adanya korelasi positif di antara keduanya, yakni tenaga kerja yang memiliki upah reservasi yang tinggi cenderung memiliki masa pengangguran yang panjang dan demikian pula sebaliknya. Upah reservasi digunakan dalam menjelaskan perilaku pencarian pekerjaan melalui teori pencarian (*search theory*).²⁴

5. Tenaga Kerja Dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan kapitalisme, tenaga kerja pada dasarnya adalah faktor produksi yang tidak berbeda dengan faktor produksi lainnya, misalnya barang-barang modal. Oleh karenanya, tingkat Upah (*wage rate*) – yang merupakan harga

²³Adinarayana, K.P., D.S. Ellaiah and Prasad. *Purification and Partial Characterization of Thermostable Serine Alkaline Protease from A Newly Isolated Bacillus subtilis PE-II*, AAPS. (Pharm. Sci. Tech. 2003,) 56 (4) : 1-9

²⁴Prasad, Eswar. 2003. *What Determines the Reservation Wages of Unemployed Workers? New Evidences of German Micro Data*. IMF Working Papers, Asia and Pacific Department.

dari tenaga kerja – akan ditentukan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar tenaga kerja. Dan di dalam dunia nyata nasib tenaga kerja dalam perekonomian kapitalisme seringkali lebih menyedihkan, tenaga kerja harus bersaing dengan tenaga mesin, tenaga robot dan alat-alat fisik lain yang dapat menjadi substansi bagi tenaga kerja manusia. Akibatnya, tingkat upah tenaga kerja manusia akan cenderung menurun karena kalah bersaing dengan mesin. Para pekerja sering dipaksa atau terpaksa menerima tingkat upah yang rendah, bahkan tidak cukup memadai bagi suatu kehidupan yang layak.

Pengisapan terhadap buruh oleh para majikan dilarang di dalam Islam. Dalam hal ini adalah membesarkan hati untuk mengutip pernyataan Nabi Muhammad SAW, *“Manusia tidak berhak atas sebagian yang tidak diberikan Tuhan kepadanya. Tuhan memberikan kepada setiap orang haknya, oleh karena itu jangan mengganggu apa yang dimiliki orang lain.* Nabi juga mengatakan, *“upah seorang buruh harus dibayarkan kepadanya sebelum keringat di badannya kering.* Selanjutnya diriwayatkan bersumber dari Ibn Majah bahwa Nabi Saw berkata, *kewajiban para majikan hanya menerima pekerjaan yang mudah dilakukan oleh karyawannya. Janganlah memperkerjakan mereka sedemikian rupa sehingga berakibat buruk bagi kesehatannya.”*

Panduan normatif ini menghantarkan kita kepada suatu perspektif terhadap buruh. Perbedaan profesi dan pekerjaan antara manusia bukanlah perbedaan status, yang membuat seseorang lebih mulia dan terhormat dari yang lain. Perbedaan itu bukanlah hakiki. Perbedaan antar majikan dan buruh sesungguhnya adalah perbedaan fungsional. Ada yang berfungsi sebagai manager, direktur dan ada pula yang menjadi buruh atau karyawan. Oleh sebab itu, buruh atau karyawan dalam perspektif ekonomi islam bukanlah termasuk dalam kategori modal atau kapital. Mereka adalah manusia yang eksistensi kemanusiaannya harus dihormati dan diakui. Upaya-upaya yang diarahkan untuk mengeskplotasi manusia tidak saja bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, juga berlawanan dengan nilai-nilai Ilahiyyah.

C. Upah

1. Pengertian Upah

Menurut Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Namun, dalam menetapkan besarnya upah, pengusaha dilarang membayar lebih rendah dari ketentuan upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah setempat (Pasal 90 ayat 1 UU No. 13/ 2003). Apabila pengusaha memperjanjikan pembayaran upah yang lebih rendah dari upah minimum, maka kesepakatan tersebut batal demi hukum (Pasal 91 ayat 2 UU No. 13/2003). Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Pasal 88 ayat 1 No. 13/2003). Kebijakan pemerintah mengenai pengupahan yang melindungi pekerja/buruh meliputi:

- a. Upah minimum
- b. Upah kerja lembur
- c. Upah tidak masuk kerja karena berhalangan
- d. Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya;
- e. Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya; bentuk dan cara pembayaran upah
- f. Denda dan potongan upah;
- g. Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah;
- h. Struktur dan skala pengupahan yang proporsional;
- i. Upah untuk pembayaran pesangon; dan perhitungan pajak penghasilan.

2. Komponen Upah

Komponen upah sendiri terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikit-dikitnya 75% dari jumlah upah pokok dan tunjangan

tetap (Pasal 94 UU No. 13/2003). Menurut surat edaran Menteri Tenaga Kerja RI No: SE-07/Men/1990 tentang pengelompokan komponen upah dan pendapatan non upah, yaitu sebagai berikut:

a. Termasuk komponen Upah

1. Upah pokok, adalah imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesempatan.
2. Tunjangan kerja, adalah suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok. Seperti tunjangan istri, tunjangan anak, tunjangan perumahan, tunjangan kematian, tunjangan daerah, dan lain-lain. Tunjangan makan dan tunjangan transport dapat dimasukkan dalam komponen tunjangan tetap apabila pemberian tunjangan tersebut tidak dikaitkan dengan kehadiran, dan diterima secara tetap oleh pekerjaan menurut satuan waktu, harian atau bulanan.
3. Tunjangan tidak tetap, adalah suatu pembayaran yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pekerja, yang diberikan secara tidak tetap untuk pekerja dan keluarganya serta dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok, seperti tunjangan transport yang didasarkan pada kehadiran, tunjangan makan dapat dimasukkan ke dalam tunjangan tidak tetap apabila tunjangan tersebut diberikan atas dasar kehadiran (pemberian tunjangan bisa dalam bentuk uang atau fasilitas makan)

b. Bukan Termasuk Komponen Upah

1. Fasilitas, adalah kenikmatan dalam bentuk nyata/natura yang diberikan perusahaan oleh kearena hal-hal yang bersifat khusus atau meningkatkan kesejahteraan pekerja, seperti fasilitas kendaraan (antar jemput pekerja atau lainnya), pemberian makan secara Cuma-Cuma, sarana ibadah, tempat penitipan bayi, koperasi, kantin dan lain-lain.

2. Bonus, adalah bukan merupakan bagian dari upah, melainkan pembayaran yang diterima pekerja dari hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja menghasilkan hasil kerja lebih besar dari target produksi yang normal atau karena peningkatan produktivitas, besarnya pembagian bonus diatur berdasarkan kesepakatan.

3. Perbedaan Tingkat Upah

Berbicara masalah upah khususnya bagi tenaga kerja, upah merupakan faktor terpenting guna mempertahankan hidup mereka. Tingkat upah yang masih sangat rendah akan mempengaruhi usaha peningkatan produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya tingkat produktivitas yang sangat rendah sulit untuk menjamin naiknya upah. Upah adalah imbalan kepada buruh yang melakukan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik dan biasanya jumlahnya ditetapkan secara harian, satuan atau borongan. Demikian pula sebaliknya semakin kecil upah yang dikeluarkan maka semakin kecil pula harga pokok per kesatuan barang.²⁵

Perusahaan mempunyai masalah yang sangat kompleks, salah satu diantaranya rnengurangi *Labour Turn Over* jika suatu perusahaan di dalam memberikan upah kepada para tenaga kerjanya kurang untuk mencukupi biaya hidupnya, akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang pindah tempat. Hal semacam ini besar pengaruhnya terhadap kelancaran aktivitas perusahaan, yang akan menyebabkan pembagian pekerjaan yang telah direncanakan tidak dapat diselesaikan, karena tenaga kerja tidak sesuai dengan jumlah pekerjaan, sebagai akibat dari berhentinya tenaga kerja. Apabila suatu perusahaan berani membayar ongkos tenaga kerja lebih mahal daripada perusahaan lainnya, maka perusahaan tersebut akan lebih mudah mendapatkan tenaga kerja.

Tinggi rendahnya upah yang diterima oleh para tenaga kerja sangat menentukan tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan tenaga kerja, dimana tingkat kesejahteraan tenaga kerja besar pengaruhnya terhadap semangat mereka dalam melaksanakan aktivitas, disamping dipengaruhi oleh faktor lainnya. Upah

²⁵Hasibuan, Melayu. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara: Jakarta

menentukan kedudukan tenaga kerja dalam masyarakat. Tinggi rendahnya upah bertalian pula dengan jabatan yang diduduki oleh seseorang tenaga kerja dalam perusahaan. Upah merupakan daya pendorong bagi tenaga kerja dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Pentingnya upah bagi serikat buruh adalah tinggi rendahnya tingkat upah mempengaruhi tuntutan organisasi buruh terhadap perusahaan pada umumnya, terutama pada negara-negara yang sudah maju bila tingkat upah tidak disesuaikan dengan tingkat harga, maka serikat buruh itu biasanya mereka seperti mogok kerja, demonstrasi untuk menuntut kenaikan upah.

Sedangkan pada Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, serikat buruh belum begitu kuat sebagai akibat tidak sebandingnya jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan kesempatan kerja, yang mana jumlah tenaga kerja lebih besar daripada kesempatan kerja. Dengan tidak seimbang antara jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan kesempatan kerja sehingga para tenaga kerja demi mempertahankan kelangsungan hidupnya rela bekerja dengan upah yang rendah dibandingkan mereka tidak bekerja.

Dengan demikian nampaknya serikat buruh di Indonesia belum begitu kuat dalam usaha meningkatkan atau melakukan usaha-usaha dalam perbaikan nasibnya. Pentingnya upah bagi pemerintah, upah merupakan indikator kemakmuran masyarakat. Upah yang lebih tinggi (dengan asumsi harga tidak berubah) atau perubahan harga lebih kecil dari perubahan upah yang akan mencerminkan kenaikan kemakmuran masyarakat. Hal ini menyebabkan pemerintah terpaksa ikut campur tangan dalam penentuan upah melalui penetapan pelaksanaan Undang-Undang Upah Minimum. Pemberian upah dalam suatu perusahaan, jelas mengandung tujuan-tujuan positif.

Tenaga kerja menerima upah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari atau dengan kata lain kebutuhan ekonominya. Dengan adanya kepastian menerima upah tersebut secara periodik terjadi ada jaminan keamanan ekonomi beserta keluarga yang menjadi tanggungannya. Dalam pemberian upah yang makin baik akan mendorong tenaga kerja bekerja dengan makin produktif, dengan produktivitas yang tinggi ongkos tenaga kerja karyawan perunit bahkan

akan semakin rendah. Makin berani perusahaan memberikan upah yang tinggi, makin menunjukkan betapa makin suksesnya perusahaan. Ini berani bahwa pemberian upah yang tinggi harus dihubungkan atau dibandingkan dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh tenaga kerja yang bersangkutan pada jabatan dan upah yang tinggi tersebut. Sehingga ada keseimbangan antara "*input*" (syarat-syarat) dan "*out put*" (tingginya upah yang diberikan).

4. Upah Menurut Pandangan Islam

Diantara hal yang terpenting dalam hubungan antara majikan dan buruh yang menempatkannya dalam hubungan timbal balik keduanya untuk mewujudkan keadilan antar mereka. Seorang pekerja berhak mendapatkan upah yang adil atas kontribusinya terhadap keluaran, dan berlawanan dengan hukum bagi seorang majikan muslim untuk mengeksploitasi pekerjaannya. Upah merupakan harga yang dibayarkan kepada para pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan. Dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *Ujrah*. *Ujrah* merupakan sesuatu yang diberikan dalam bentuk imbalan (al-shawab) pekerjaan dan diterimabaik didunia maupun diakhirat. Upah yang diterima manusia diakhirat sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah yang dalam konteks ini disebut pahala (Ajr). Rasulullah mempersaksikan bahwa tiga orang yang akan menghadap Allah dalam keadaan merugi pada hari pembalasan, yaitu ia yang meninggal tanpa memenuhi kewajibannya terhadap Allah. Ia yang menjual seorang yang merdeka dan menikmati uang penjualannya dan ia yang mempekerjakan seseorang menerima jasa pekerjaan darinya namun tidak membayar upahnya.“ Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW bersabda:’Allah Ta’ala berfirman: Ada tiga jenis orang yang aku menjadi musuh mereka pada hari kiama. Seseorang yang bersumpah atas namaku lalu mengingkarinya, seseorang yang menjual orang yang merdeka lalu memakan (uang dari) harganya dan seseorang yang mempekerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak dibayar upahnya”. (HR. Bukhari).²⁶

²⁶Bukhari, Shahih Bikhari, kitab jual beli, bab dosa orang yang khamar

Hadis ini selain diriwayatkan oleh bukhari juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibn Majah. Eksploitasi terhadap pekerja merupakan suatu perbuatan yang sanga tercela didalam islam. Memberikan pekerjaan kepada pekerja namun kemudian tidak dibayar merupakan salah satu bentuk eksploitasi dimana pelakunya akan menjadi musuh Allah dihari kiamat. Upah dengan demikian sangat penting dan memberikan dampak yang luas. Jika pekerja tidak menerima upah yang pantas, maka paritas daya belinya akan menurun sehingga memengaruhi bukan hanya kehidupan pekerja, melainkan juga kehidupan keluarganya dan masyarakat. Turunnya paritas daya beli dalam jaangka panjang akan merugikan perusahaan dan industri yang menyediakan barang-barang konsumsi. Disamping itu, ketidakadilan kepada para pekerja dengan tidak memberikan upah yang layak kepada mereka akan menimbulkan kekacauan dan rasa tidak senang sehingga memicu aksi pemogokan dan mengganggu jalannya produksi perusahaan.²⁷

D. Nilai Produksi

1. Pengertian Nilai Produksi

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya.²⁸

Teori produksi merupakan suatu aktifitas yang memberikan nilai guna suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebuah fungsi produksi dapat berbentuk tabel atau matematis yang menunjukkan jumlah output

²⁷Isnaini Harap, Yenni Samri Julianti, marliyah, rahmi syahriza. *Hadis-hadis Ekonomi*. (Jakarta: Prenadamedia Group). 2015. h. 80-81

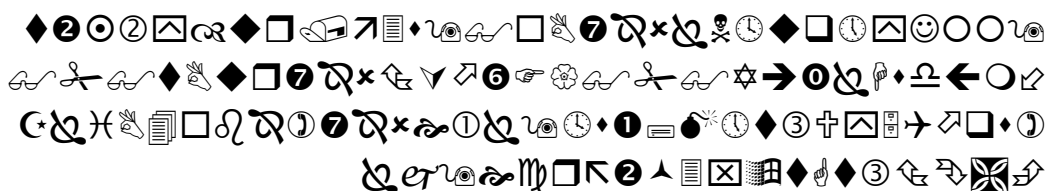
²⁸Sumarsono, Sony. *Ekonomi Manajemen SDM, ketenagakerjaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2003), h. 69-70

maksimum yang dapat dihasilkan berdasarkan suatu kelompok input yang dispesifikasikan, dengan mengingat teknologi yang ada.²⁹

Nilai output suatu daerah memperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Apabila jumlah output dihasilkan oleh perusahaan yang jumlahnya lebih besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi. Menurut Sudarsono dalam subekti nilai produksi merupakan seluruh tingkat suatu produksi yang berdasarkan atas harga jual produk-produk tersebut menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu periode yang pada akhirnya akan dijual kepada pembeli. Dikatakan hasil produksi mengalami peningkatan, jika produsen mempunyai kecenderungan meningkatkan kapasitas produksinya. Hal tersebut akan menyebabkan kapasitas produksinya juga akan ditambah.

2. Produksi Dalam Pandangan Islam

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-jaatsiyah:13):

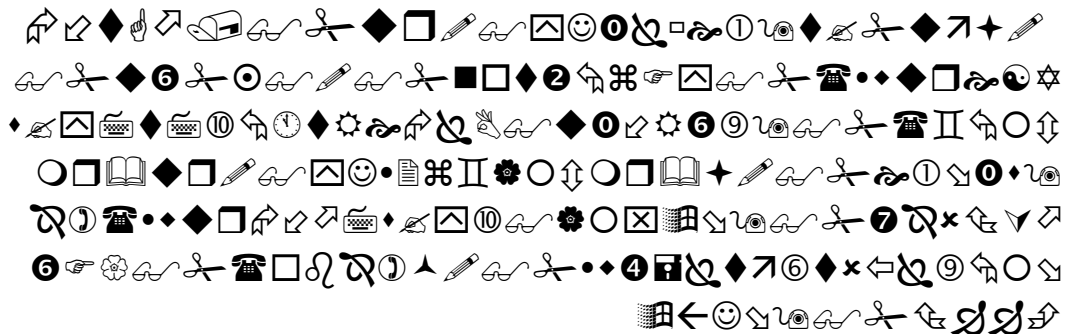


²⁹Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikroekonomi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 54

Artinya: “*dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*” (Q.S: Al-jaatsiyah:13)

Rabb, yang seringkali diterjemahkan "Tuhan" dalam bahasa Indonesia, memiliki makna yang sangat luas, mencakup antara lain "pemelihara (al-murabbi), penolong (al-nashir), pemilik (al-malik), yang memperbaiki (al-mushlih), tuan (al-sayyid) dan wali (al-wali).

Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri di atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (sunatullah). Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Ayat 77 surat al-Qashas mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia.



Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashas Ayat 77).*

E. Investasi

1. Pengertian Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menambah barang-barang modal yang digunakan untuk memproduksi barang dimasa depan. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Dalam perekonomian makro kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan dalam permintaan agregat tersebut akan membawa peningkatan pada kapasitas produksi suatu perekonomian yang kemudian akan diikuti oleh pertambahan dalam kebutuhan akan tenaga kerja untuk proses produksi, yang berarti peningkatan dalam kesempatan kerja.

Investasi digolongkan kepada komponen pembelanjaan agregat yang bersifat otonomi, yaitu tingkat investasi yang berlaku tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Hal ini berarti pendapatan nasional bukan penentu utama dari tingkat investasi yang dilakukan perusahaan-perusahaan. Dalam analisisnya Keynes menunjukkan dua faktor penting yang menentukan investasi yaitu suku bunga dan ekspektasi masa depan mengenai keadaan kegiatan ekonomi. Disamping itu juga ahli-ahli ekonomi sebagai salah satu faktor yang menentukan investasi. "Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian". Jadi investasi dalam perspektif makro adalah tindakan dari sektor perusahaan dalam membeli barang-barang modal, dan bukan dalam perspektif individu dalam membeli barang-barang modal.³⁰

Dapat pula dikatakan bahwa investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan modal (*Capital Stock*).

³⁰Sadono sukarno. *Teori Pengantar Makroekonomi edisi ketiga*, (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, tahun 2015), h.121

Persediaan modal ini terdiri dari pabrik, mesin-mesin, peralatan, dan persediaan bahan baku yang dipakai dalam proses produksi. Yang termasuk dalam persediaan kapital adalah rumah, dan persediaan barang yang belum terjual atau belum terpakai pada tahun yang bersangkutan. Jadi investasi adalah pengeluaran yang menambah modal.³¹

2. Jenis-Jenis Investasi

Berikut ini adalah jenis-jenis investasi mulai dari jangka pendek hingga jangka pendek:

- a. Investasi jangka pendek
 1. Tabungan dibank, yaitu investasi dengan menabung di Bank, namun tingkat pengembalian dan presentase perolehan bunga relatif kecil.
 2. Deposito, memiliki daya tambah bunga dan tingkat pengembalian relatif besar. Namun kelemahan dari deposito ini adalah kita tidak dapat menarik atau mencairkan uang disaat yang kita perlukan karena ada ketentuan waktunya.
 3. Instrumen pasar uang, seperti sertifikat Bank Indonesia (SBI), repurchase-SBI, Overnht interbank, negotiable certificate of deposit (NCD). Investasi ini relatif aman karena mendapat jaminan dari pemerintah.
- b. Investasi jangka panjang
 1. Obligasi, yaitu surat hutang yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendapatkan dana. Namun risikonya terlalu besar, jika jatuh tempo dari waktu yang telah ditentukan perusahaan belum mampu membayar maka, jumlah hutang akan semakin besar.
 2. Saham, yaitu dana yang diperoleh dari investor dengan menerbitkan saham. Berbeda dengan obligasi, saham adalah sebuah pernyataan dan bukan merupakan surat hutang dan tidak ditebus penerbitnya.
 3. Reksa dana, investasi oleh investor melalui perantara perusahaan reksa dana. Dana-dana yang terkumpul dari para investor dalam jumlah yang

³¹Suparmoko. *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 1994), h. 98

besar akan meningkatkan posisi tawar-menawar dari perusahaan reksadana.

4. Investasi program pensiun, apabila tiba masa pensiun, investor akan mendapatkan sejumlah dana yang berasal dari hasil pengembangan dari pihak perusahaan asuransi.
5. Investasi emas, Emas yang termasuk dalam logam mulia 99,99 % merupakan salah satu logam yang berharga dan langka yang kehadirannya dapat diterima oleh kalangan umum. Emas yang sifatnya mudah dibentuk dan sering digunakan sebagai perhiasan menjadikan emas sebagai alat investasi yang aman dan menguntungkan.

3. Investasi Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri atau (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Ketentuan mengenai Penanaman Modal diatur di dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Penanam modal Dalam Negeri dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha Negeri, dan/atau pemerintah Negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Kegiatan usaha usaha atau jenis usaha terbuka bagi kegiatan penanaman modal, kecuali bidang usaha atau jenis usaha yang dinyatakan tertutup dan terbuka dengan persyaratan dan batasan kepemilikan modal Negeri atas bidang usaha perusahaan diatur di dalam Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2010 Tentang Perubahan Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal. berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (“UUPM”), yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Pengertian dari penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga Negara Indonesia, badan usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang

melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Badan usaha Indonesia yang dimaksudkan disini dapat berbentuk perseroan terbatas (“PT”)

Berdasarkan Pasal 5 ayat (1) UUPM, dijelaskan bahwa PMDN dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum, atau usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 5 ayat (3) UUPM lebih lanjut menjelaskan, penanam modal dalam negeri dan asing yang melakukan penanaman modal dalam bentuk PT dilakukan dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengambil bagian saham pada saat pendirian perseroan terbatas;
2. Membeli saham; dan
3. Melakukan cara lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

F. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

1. Hubungan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Ada beberapa teori yang menjelaskan proses penentuan upah dan faktor-faktor yang mempengaruhi upah pekerja, diantaranya :

a. Teori Kebutuhan Hidup (Subsistence Theory)

Salah satu teori upah yang paling tua adalah teori kebutuhan hidup yang dikemukakan David Ricardo. Teori ini secara sederhana mengemukakan bahwa tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (unskilled worker) hanya dipengaruhi oleh kepentingan untuk menutup biaya kebutuhan hidup pekerja dan keluarganya. Keadaan upah di pasar tenaga kerja akan berfluktuasi di sekitar subsistence level. Penawaran tenaga kerja tidak akan meningkat atau menurun dalam hubungan jangka panjang (long run). Jika tingkat upah naik diatas biaya hidup minimum pekerja, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja dan akan menurunkan tingkat upah. Apabila tingkat upah berada dibawah biaya hidup minimum maka hal ini akan menurunkan kekuatan penawaran tenaga kerja dan kemudian tingkat upah akan naik menuju subsistence level kembali.

b. Teori Upah Besi

Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle, yang menyatakan bahwa dengan adanya subsistence theory kepentingan pekerja tidak terlindungi. Oleh karena itu peran serikat pekerja dalam melindungi kepentingan pekerja menjadi hal sangat penting. Dengan adanya serikat pekerja tersebut, pekerja akan berusaha menuntut upah yang melebihi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Teori ini cenderung merugikan kepentingan pengusaha dan pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan dan para pengusaha akan disulitkan dengan kenaikan biaya produksi.

c. Wage Fund Theory

Teori upah ini dikemukakan oleh John Stuart Mill. Menurut teori ini tingkat upah tergantung pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah dana upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk pembayaran upah. Peningkatan tabungan akan meningkatkan nilai investasi pada sektor-sektor ekonomi sehingga sektor-sektor ekonomi tersebut berupaya meningkatkan kapasitas produksinya, yaitu dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Peningkatan modal ini berakibat meningkatkan upah pekerja karena permintaan tenaga kerja semakin meningkat. Teori ini juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan mendorong tingkat upah cenderung turun, karena tidak sebanding antara jumlah tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Sehingga menurut teori ini tingkat upah dapat ditingkatkan hanya dengan mengurangi penawaran tenaga kerja dan dengan meningkatkan tabungan.

d. Marginal Productivity Theory

Teori ini menjelaskan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan, tiap-tiap pengusaha menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seorang pekerja sama dengan upah yang diterima pekerja tersebut.

Teori ini menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah sesuai dengan produktivitas marginalnya terhadap pengusaha.

Adapun hubungan upah dan penyerapan tenaga kerja adalah:

1. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan bekurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.
2. Apabila tingkat upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*. Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah.
3. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja. Bahwa perencanaan tenaga kerja adalah semua usaha untuk mengetahui dan mengukur masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja dalam satu wilayah pasar kerja yang terjadi pada waktu sekarang dan mendatang, serta merumuskan kebijakan usaha dan langkah yang tepat dan runtut mengatasinya. Berdasarkan definisi ini, maka proses perencanaan ketenagakerjaan dalam garis besarnya terdiri dari dua bagian. Yang

pertama adalah usaha untuk menemukan dan mengukur besarnya masalah kesempatan kerja dan masalah ketenagakerjaan yang terjadi pada waktu sekarang dan diwaktu yang akan datang. Yang kedua perumusan kebijakan usaha dan langkah-langkah yang tepat dan runtut.³²

Permintaan akan tenaga kerja itu bersifat *derived demand* yang berarti bahwa permintaan tenaga kerja oleh pengusaha sangat tergantung permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Sehingga untuk mempertahankan tenagakerja yang digunakan perusahaan, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing untuk aset dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu perusahaan harus benar-benar mempunyai tenaga kerja yang memang mampu membawa perusahaan untuk menghadapi persaingan. Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut, produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.³³

2. Hubungan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan mempengaruhi penyerapan tenaga kerjanya. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Peningkatan produktivitas kerja berarti bahwa untuk memproduksi hasil dalam jumlah sama diperlukan karyawan lebih sedikit. Sebab itu, bila hasil

³²Ravianto, *Produktivitas dan Seni Usaha*. (Jakarta: PT. Binaman Teknika Aksara, 1989) h. 112

³³Sumarsono, Sonny. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia danketenagakerjaan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003) h. 69

produksi tetap sama, sebagian karyawan dapat dilepaskan. Peningkatan produktivitas kerja menurunkan biaya produksi per unit barang. Dengan turunnya biaya produksi per unit, pengusaha dapat menurunkan harga jual barang, oleh sebab itu permintaan masyarakat akan barang tersebut. Pengusaha dapat memilih menaikkan upah karyawan sehubungan dengan peningkatan produktivitas kerja. Meningkatnya pendapatan karyawan akan menambah daya beli mereka, sehingga permintaan mereka akan konsumsi hasil produksi bertambah juga. Selanjutnya pertambahan permintaan akan hasil produksi tersebut menaikkan permintaan akan tenaga kerja. Produktivitas adalah konsep yang bersifat universal yang bertujuan untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa untuk lebih banyak manusia dengan menggunakan sumber-sumber riil yang semakin sedikit dengan produk perusahaan sehingga dikaitkan dengan *skill* karyawan.³⁴

3. Hubungan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut pandangan dari JM. Keynes, masalah investasi, baik penentuan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi didasarkan atas konsep Marginal Efficiency of Investment (MEI). Dengan mendasarkan atas konsep pemikiran tersebut investasi akan dilaksanakan apabila MEI masih lebih tinggi daripada tingkat bunga. Secara grafis MEI itu digambarkan sebagai suatu skedul yang menurun, skedul ini menggambarkan jumlah investasi yang akan terlaksana pada setiap tingkat bunga. Menurunnya tingkat skedul MEI ini antara lain disebabkan oleh dua hal, yaitu, Bahwa semakin banyak jumlah investasi yang terlaksana dalam masyarakat, makin rendah Efisiensi Marginal Investasi itu dan Semakin banyak investasi dilakukan, maka ongkos dan barang modal (asset) menjadi lebih tinggi.

Investasi yang sering dikenal dengan istilah penanaman modal. Kegiatan investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan perekonomian guna memperbesar dan meningkatkan tingkat produksi dalam suatu usaha dan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan

³⁴Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen dana Bank*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) h. 109

demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia.

Dalam perekonomian Investasi merupakan faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dengan adanya investasi yang ditanamkan baik oleh pemerintah maupun swasta maka terjadi kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Peranan investasi, baik investasi dari pemerintah maupun dari swasta sangat penting dalam pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Karena kegiatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat, tetapi juga meningkatkan pemasaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.

Dengan meningkatnya kapasitas produksi, produktivitas juga akan meningkat. Sehingga dalam perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan capital stock, dimana setiap penambahan stock capital akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya akan meningkatkan PDRB serta diharapkan pula dapat meningkatkan penyerapan kerja. Investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.³⁵

Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Investasi adalah penambahan barang modal secara neto positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang harus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (*replacement*). Dalam praktek usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang

³⁵Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. RajaGofindo Persada, 2012) h. 121

dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran atau pembelanjaan sebagai berikut:

Pembelanjaan pokok berbagai jenis barang modal yaitu mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan. Pembelanjaan penunjang untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan lainnya. Berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga) yang membelanjakan sebagian terbesar dari pendapatan untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan, penanaman modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan tapi untuk memberi keuntungan yang sebesar-besarnya.³⁶

Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya didalam menentukan tingkat investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Disamping oleh harapan di masa depan untuk memperoleh keuntungan terdapat beberapa faktor yang akan menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh penanam modal dalam suatu perekonomian.

Dimana faktor utama untuk menentukan tingkat investasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat bunga
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa akan datang.
4. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
5. Keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dengan demikian besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi pada suatu Industri dimana investasi yang dilakukan bersifat padat karya, sehingga kesempatan kerja yang diciptakan semakin tinggi.

³⁶Sadono Sukirno. *Teori Pengantar Makroekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. RajaGofindo Persada, 2012) h. 107

G. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian yang dilakukan pada industri besar dan sedang di Kota Medan, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan tentang penelitian terdahulu dapat dilihat berikut ini:

Tabel 2.1
Tinjauan Umum Penelitian Empiris Sebelumnya

No	Tahun	Judul	Metodologi	Hasil
1.	Budi Prasetyo (2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor perdagangan di Jawa Tengah,	Analisis regresi linear berganda dan dengan bantuan program SPSS	Pengaruh jumlah unit usaha dan nilai investasi dan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel jumlah unit usaha dan nilai investasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan di

				Jawa Tengah.
2.	Abdul Karib (2012)	Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat Tahun 1997- 2008	Analisis regresi linear berganda dan dengan bantuan program SPSS	Bahwa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh investasi, produksi dan unit usaha terhadap tenaga kerja pada sektor industri Sumatera Barat dengan menggunakan data dari dinas perindustrian dan perdagangan sumatera barat dari tahun 1997- 2008 dapat ditarik kesimpulanniali produksi, nilai investasi dan jumlah unit usaha merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri sumatera barat tahun

				1997-2008
3.	Meilinda Maya widyaastuti, 2009	Analisis pengaruh Modal kerja, Tingkat upah, tingkat output dan tunjangan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil tepung tapioka(studi kasus desa ngempak kidul kecamatan margoyoso kabupaten pati)	Analisis Regresi Berganda dengan bantuan program SPSS	Variabel tingkat upah dan tunjangan berpengaruh negatif dan signifikan, variabel modal kerja berpengaruh positif dan signifikan, variabel tingkat output berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja, variabel bebasnya berupa nilai produksi, nilai investasi dan alat analisisnya berupa regresi linear berganda. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel bebasnya tidak ada variabel upah.

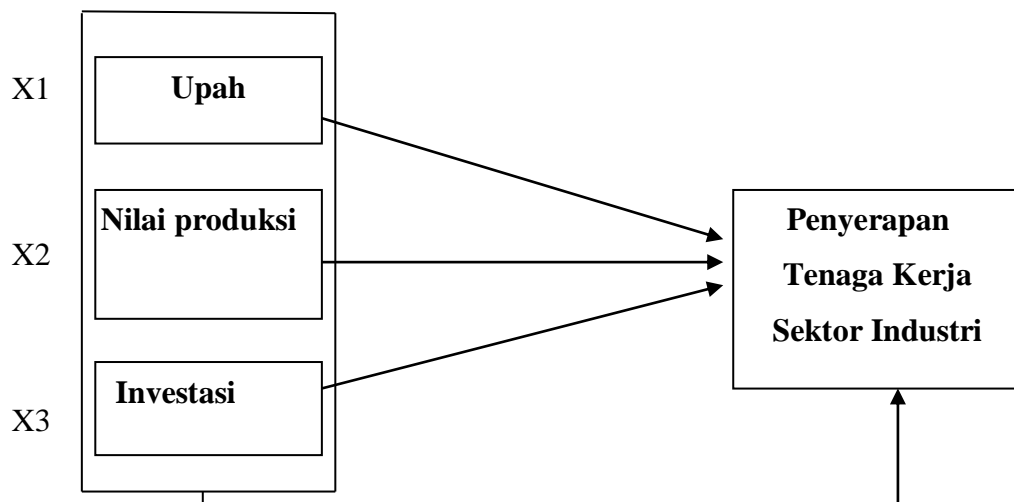
H. Kerangka Teori

Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yaitu variabel independen antara lain, upah,

nilai produksi, nilai investasi yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen.

Upah dimasukkan dalam penelitian ini karena tingkat upah menjadi tolak ukur berhasilnya sebuah perusahaan. Keberhasilan perusahaan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Nilai Produksi dimasukkan dalam penelitian ini karena dengan meningkatnya nilai produksi berarti penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Nilai investasi dimasukkan dalam penelitian ini karena meningkatnya investasi maka penyediaan lapangan kerja meningkat sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang sedang mencari kerja.

Untuk memperjelas penelitian ini, dapat dilihat dalam bentuk kerangka pikir berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

I. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik.³⁷

Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara

³⁷Wikipedia. Pengertian Hipotesis

empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Berdasarkan tinjauan pustaka atau kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, apakah hasil penelitian akan menerima atau menolak hipotesis tersebut, sebagai berikut:

1. H_01 , Upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan.
2. H_a1 , Upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang kota Medan.
3. H_02 , Nilai produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan sedang Kota Medan.
4. H_a2 , Nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan sedang Kota Medan.
5. H_03 , Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri kecil Kota Medan.
6. H_a3 , Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan sedang Kota Medan.
7. H_04 , Upah, nilai produksi dan investasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan sedang kota Medan.
8. H_a4 , Terdapat pengaruh upah, nilai produksi dan investasi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan sedang Kota Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif-kuantitatif, yaitu mendeskripsi secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga faktor sebagai penyebab melalui pendekatan kuantitatif khususnya mengenai pengaruh upah, nilai produksi, investasi, terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Besar dan Sedang Kota Medan.

Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Penelitian kuantitatif banyak digunakan dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu sosial. Agar penelitian ini lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian ini menggunakan sistem rentang waktu (*Time series*), dimana data yang dikumpulkan dihitung berdasarkan periode (tahun 2011-2018).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil adalah kota Medan secara keseluruhan. Sedangkan proses pengambilan data untuk data penyerapan tenaga kerja, upah, nilai investasi, dan nilai produksi dilakukan melalui dinas perdagangan Kota Medan serta Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Medan. Waktu pengumpulan data dari bulan Desember 2018 sampai dengan bulan April 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

adalah Investasi Dalam Negeri, Nilai Produksi, Industri, Upah Minimum Regional, Penyerapan Tenaga Kerja Di Industri Besar Dan Sedang Kota Medan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah Data jumlah Investasi disektor industri, jumlah Upah Minimum Regional dan Jumlah gross Output industri, kemudian seluruh jenis perusahaan Industri Besar dan Sedang di kota Medan serta Tingkat Penyerapan tenaga kerja di Kota Medan pada tahun 2011-2018. Kemudian data di kerucutkan menjadi data perbulan menggunakan metode interpolasi data menggunakan aplikasi *Eviews. 9.0* sehingga data berjumlah 32 sampel. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun alasan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah: Data yang diterbitkan oleh BPS Kota Medan hanya tersedia tahun 2018 kebawah.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang tergantung atas variabel lain. Misalkan jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel Y dinamakan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja.

2. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Misalkan jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel X dinamakan variabel independen atau variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu upah, nilai produksi dan Investasi.

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional masing-masing variabel yaitu:

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini diukur dengan jumlah tenaga kerja pertahun yang mampu diserap oleh setiap perusahaan industri Kota Medan.

b. Upah

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Upah dalam penelitian ini diukur dengan skala pembayaran upah perbulan dan upah pokok yang dikeluarkan perusahaan kepada seluruh tenaga kerja dalam juta rupiah.

c. Nilai produksi

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Nilai produksi dalam penelitian ini adalah besarnya biaya produksi sampai penerimaan penjualan yang diukur dengan rata-rata penerimaan penjualan perbulan selama satu tahun dalam miliar rupiah.

d. Investasi

Investasi disebut juga sebagai penanaman modal. Besarnya modal yang digunakan tercermin melalui modal lancar perusahaan. Modal lancar adalah modal yang habis dalam satu kali proses produksi atau berubah bentuk menjadi barang jadi. Modal lancar disini adalah bahan baku dan bahan penolong. Modal dalam penelitian ini diukur dengan jumlah investasi modal selama satu tahun dalam miliar rupiah.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan sumber datanya data sekunder atau data yang diambil dari dinas terkait di kota Medan. Data sekunder sendiri adalah data yang mendukung data primer yaitu segala bentuk data yang diperoleh melalui kepustakaan (*library research*) baik berupa majalah, jurnal, artikel maupun dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

F. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *program SPSS realese 21.0for windows*. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan data runtutwaktu (*time series*). Analisis ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Variabel

Melihat kemampuan industri kecil dalam menyediakan tenaga kerja dapat dilihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal yang di pengaruhi oleh Upah, Nilai Produksi dan Investasi. Dan faktor eksternal adalah faktor yang banyak di pengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Data variabel yang digunakan diambil dari dinas terkait kota medan yaitu BPS kota Medan. Menggunakan data runtun waktu (*time series*) periode 2011-2018.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini dikhususkan pada penelahan gejala heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* $\leq 0,05$ maka distribusi data tidak normal.

b. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah penyebaran yang tidak sama atau adanya varians yang tidak sama dari setiap unsur gangguan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.³⁸Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat Scatter Plot. Jika titik-titik nya melebar di daerah positif (+) dan negatif (-) serta tidak membentuk pola, maka data tersebut tidak ada masalah heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar di daerah positif (+) dan negatif (-) serta membentuk pola, maka dapat dikatakan data tersebut ada masalah heteroskedastisitas

c. Pengujian Multikolinearitas

Terjadi jika variabel bebasnya saling berkolerasisatu sama lain. Data yang baik tidak boleh ada masalah Multikolieneritas. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolieneritas adalah dengan melihat VIF dan tolerance.

³⁸Puput Melati. *Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industry Kota Semarang*, (Skripsi:2011)

Jika nilai $VIF < 10$ dan $tollerence > 0,1$ maka dapat dikatakan tidak ada masalah Multikolinearitas. Jika nilai $VIF > 10$ dan $tollerance < 0,1$ maka dapat dikatakan ada masalah Multikolinearitas.

d. Pengujian Autokorelasi

Terjadi jika kesalahan pengganggu saling berkorelasi satu sama lain. Salah satu cara mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson. dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hopotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

3. Uji Regresi

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model persamaan regresi, kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel

1. Apabila t hitung $> t$ tabel atau t statistik < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Apabila t hitung $< t$ tabel atau t statistik > 0.05 , maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS:

1. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel.
2. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi secara simultan yang mampu menjelaskan variabel terikatnya.

Kriteria keputusannya sebagai berikut:

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_{statistik} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $F_{statistik} > 0.05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menentukan seberapa besar variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel bebasnya dengan menggunakan perhitungan koefisien determinasi (*determination coefficient*) yang disimbolkan dengan R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai R^2 kecil (mendekati nol), berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel tak bebas tidak ada keterkaitan.
2. Jika nilai R^2 mendekati 1 (satu), berarti variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variabel dependen, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel tak bebas ada keterkaitan.

4. Uji Model

Uji persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda yakni apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dari dua variabel baik itu variabel bebas X maupun variabel tidak bebas Y. Adapun rumus regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan

Y : Penyerapan Tenaga Kerja

X1 : Upah

X2 : Modal

b1 : Koefisien regresi

a : Intersep

ε : *error term*

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Medan

1. Kondisi Geografis

Penduduk kota medan memiliki ciri penting yaitu meliputi unsur agama, suku etnis, budaya dan keragaman (plural) adat istiadat. Hal ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk kota medan bersifat terbuka. Secara demografi, kota medan pada saat ini juga sedang mengalami masa transisi demografi, kondisi tersebut menunjukkan proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian semakin menurun. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah perubahan pola pikir masyarakat dan perubahan sosial ekonominya. Disisi lain adanya faktor perbaikan gizi, kesehatan yang memadai juga mempengaruhi tingkat kematian.

Koordinat geografis Kota Medan 3° 30'-3° 43' LU dan 98° 35'-98° 44' BT. Permukaan tanahnya cenderung miring ke Utara dan berada pada ketinggian 2,5-37,5 m di atas permukaan laut. Secara umum ada 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi kinerja pembangunan kota, (1) faktor geografis, (2) faktor demografis dan (3) faktor sosial ekonomi. Ketiga faktor tersebut biasanya terkait satu dengan lainnya, yang secara simultan mempengaruhi daya guna dan hasil guna pembangunan kota termasuk pilihan-pilihan penanaman modal (investasi).

Sesuai dengan dinamika pembangunan kota, luas wilayah administrasi Kota Medan telah melalui beberapa kali perkembangan. Pada Tahun 1951, Walikota Medan mengeluarkan Maklumat Nomor 21 tanggal 29 September 1951, yang menetapkan luas Kota Medan menjadi 5.130 Ha, meliputi 4 Kecamatan dengan 59 Kelurahan. Maklumat Walikota Medan dikeluarkan menyusul keluarnya Keputusan Gubernur Sumatera Utara Nomor 66/III/PSU tanggal 21 September 1951, agar daerah Kota Medan diperluas menjadi tiga kali lipat. Kota medan hampir secara keseluruhan berbatasan dengan Daerah Kabupaten Deli Serdang, yaitu sebelah Barat, Selatan dan Timur. Sepanjang wilayah Utara nya

berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang diketahui merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah yang kaya dengan Sumber Daya alam (SDA) Khususnya di bidang perkebunan dan kehutanan.

Karenanya secara geografis kota Medan didukung oleh daerah-daerah yang kaya Sumber daya alam seperti Deli Serdang , Labuhan Batu, Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Karo, Binjai dan lain-lain. Kondisi ini menjadikan kota Medan secara ekonomi mampu mengembangkan berbagai kerjasama dan kemitraan yang sejajar, saling menguntungkan, saling memperkuat dengan daerah-daerah sekitarnya. Di samping itu sebagai daerah yang pada pinggiran jalur pelayaran Selat Malaka, maka Kota Medan memiliki posisi strategis sebagai gerbang (pintu masuk) kegiatan perdagangan barang dan jasa, baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor). Posisi geografis Kota Medan ini telah mendorong perkembangan kota dalam 2 kutub pertumbuhan secara fisik , yaitu daerah terbangun Belawan dan pusat Kota Medan saat ini.

Bidang Usaha Potensial Perekonomian Kota Medan tahun 2000 didominasi oleh kegiatan perdagangan, hotel dan restoran (35,02%), yang disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 19,70%. Dari besaran nilai kedua sektor tersebut maka dapat dikatakan bahwa potensi unggulan yang paling mungkin berkembang di Kota Medan adalah sektor perdagangan dan industri. Seperti diketahui, dengan status Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia maka wajar bila arahan pembangunan kota lebih menitikberatkan pada kedua sektor tersebut, apalagi dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada.

1) Wilayah Kawasan Industri (KIM) Medan

Diberlakukannya UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah menyebabkan terjadinya perubahan sistim penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia yang sebelumnya menganut sistim sentralistik menjadi sistim desentralistik. Tentu saja, kinerja pembangunan daerah lebih ditentukan oleh Pemerintah Daerah, khususnya kualitas perencanaan seluruh sektor pembangunan sosial ekonomi. Khusus sektor industri, Kabupaten Deli Serdang memiliki

beberapa kawasan Industri seperti kawasan industri medan star, fultek international development, harmoni nusantara development, sarana tamora permai, serta kawasan industri medan yang sedang memasuki tahap keenam. Dari beberapa kawasan industri ini kawasan industri medan yang mengalami pertumbuhan yang cukup besar jika dilihat dari luas lahan dan perusahaan yang ada di dalamnya. Saat ini kawasan industri medan dan kawasan industri medan star telah menjadi anggota himpunan kawasan industri Indonesia (HKI).

Menurut PT. Kawasan Industri Medan, PT. Kawasan Industri Medan (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan bidang usaha jasa pengelolaan kawasan industri. Kawasan industri ini didirikan pada tanggal 7 Oktober 1988. Sejak didirikannya kawasan ini PT. Kawasan Industri Medan terus melakukan pengembangan lahan. Hingga saat ini telah memiliki luasareal 975 ha dan akan terus dikembangkan dengan usaha sendiri maupun bekerjasama dengan pihak-pihak swasta yang berpengalaman dan professional dalam pembangunan kawasan industri.

Data Investor terdiri dari 335 Jumlah perusahaan yang terdiri dari PMDN / Non Fasilitas :303 perusahaan, PMA : 32 perusahaan. Terdapat berbagai hasil industri yang diproduksi perusahaan yang ada di kawasan industri medan ini antara lain : industri kelapa sawit (CPO) dan turunannya seperti fatty acid, steric acid, palmitat acid, isopropil palmiat, gliserin dan jenis oleochemical lainnya, karet, coklat, kopi, teh dan hasil-hasil pertanian dari dataran tinggi Sumatera Utara berupa sayur mayur dan buah-buahan. Industri hasil laut, goldstorage, pengalengan ikan, makanan dan minuman, industri hasil hutan, furniture, rotan, meubel, industri bangunan (baja) dan lain-lain.

Awalnya Areal Kawasan Industri Medan (Tahap I) hanya berada di wilayah Kota Medan dengan luas \pm 200 Ha, tetapi seiring waktu kawasan industri medan berkembang memasuki wilayah Deli Serdang yaitu KIM (Tahap II) dengan luas \pm 325 Ha. Saat ini kawasan industri medan terus berkembang seiring tingginya minat investor dan sudah memasuki tahap VI, dimana dari total sekitar 975 Hluas wilayah KIM, hanya sekitar 300 Ha yang berada di wilayah Kota Medan, sisanya berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Dari jumlah pekerja

juga dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja di kawasan industri mengalami perkembangan dimana pada tahun 2004 jumlah tenaganya masih 25.000 orang, pada tahun 2008 berkembang menjadi sekitar ±33.000, dan saat pada tahun 2014 ada sekitar ±35.000 tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan industri pada dasarnya dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja.

Perkembangan jumlah industri besar dan sedang telah terjadi secara berfluktuasi. Penurunan jumlah industri terjadi dimulai pada masa awal krisis moneter tahun 1997 yang turun mencapai 6,04 persen dari jumlah tertinggi yakni 1.158 IBS pada tahun 1996 menjadi 1.088 IBS pada tahun 1997. Penurunan ini terjadi terus menerus secara berfluktuasi hingga mencapai titik momentumnya pada tahun 2006. Setidaknya dari tahun 1996 hingga 2005 telah terjadi penurunan sebesar 25,6 persen atau menurun sebanyak 236 industri. Sedangkan peningkatan tertinggi jumlah industri terjadi pada tahun 2006 yakni meningkat sebesar 32,1 persen dari 922 IBS menjadi 1.218 IBS atau meningkat sebesar 296 industri. (BPS Prov. Sumut, 2011).

Perubahan naik turunnya jumlah IBS ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Jika jumlah IBS ini dikaitkan dengan investasi – investasi sektor industri, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan semakin tinggi investasi, maka jumlah IBS akan semakin banyak. Peningkatan investasi akan meningkatkan modal untuk pembangunan industri baru. Peningkatan investasi sektor industri tentunya akan membuat modal pemerintah untuk mengembangkan sektor-sektor industri semakin besar, sehingga untuk mencapai semua tujuan tersebut diperlukan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak.

Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1992, peningkatan investasi sebesar 39,01 persen dari 273,8 milyar pada tahun 1991 menjadi 380,6 milyar pada tahun berikutnya. Ternyata hal ini sejalan dengan naiknya jumlah IBS sebesar 14,4 persen dari 875 industri pada tahun 1991 menjadi 1.001 industri. Namun ternyata tidak semua naik turunnya investasi diikuti dengan naik turunnya jumlah industri.

. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2003, naiknya investasi pada tahun tersebut sebesar 1.551,63 persen dari 274,25 milyar pada tahun 2002

menjadi 4.529,52 milyar, justru diikuti dengan turunnya jumlah industri sebesar 2,96 persen dari 947 industri menjadi 919 industri pada tahun 2003. (BPS Prov. Sumut, 2011). Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan teori tentang investasi dengan kenyataan.

Selanjutnya jika perkembangan jumlah industri ini dikaitkan dengan jumlah penduduk, maka dapat diketahui jumlah penduduk itu mencerminkan jumlah populasi atau konsumen. Idealnya semakin banyak jumlah penduduk, maka perkembangan jumlah industri juga akan semakin besar. Banyaknya jumlah penduduk merupakan modal besar bagi industri disuatu daerah untuk memasarkan produknya, termasuk Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1992, meningkatnya jumlah penduduk sebesar 2,20 persen dari 10.454.686 orang pada tahun 1991 menjadi 10.685.200 orang pada 1992. Selain itu, turunnya jumlah penduduk juga diikuti dengan menurunnya jumlah industri. Hal ini misalnya terjadi pada tahun 2000, menurunnya jumlah penduduk sebesar 3,69 persen sebagai dampak dari suksesnya penyuluhan keluarga berencana (KB) di Provinsi Sumatera Utara dari 11.955.400 orang pada tahun 1999 menjadi 11.513.973 orang pada 2000. Namun ternyata tidak semua naik turunnya jumlah penduduk diikuti dengan naik turunnya jumlah pertumbuhan industri.

Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2008, naiknya jumlah penduduk pada tahun tersebut sebesar 1,62 persen justru diikuti dengan turunnya jumlah industri besar dan sedang sebesar 6,41 persen. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan bahwa naiknya jumlah penduduk dengan kenyataan pertumbuhan jumlah industri besar dan sedang di provinsi Sumatera Utara. Kemudian jika perkembangan jumlah IBS ini dikaitkan dengan upah minimum regional (UMR) riil, maka dapat diketahui ada kecenderungan semakin tinggi UMR riil, maka perkembangan jumlah IBS akan semakin menurun. Naiknya UMR riil yang tidak sebanding dengan penerimaan menyebabkan pembengkakan pengeluaran industri yang akan menipiskan laba industri besar dan sedang tersebut. Tentunya ini akan menyulitkan industri untuk terus berkembang dan berekspansi untuk mengembangkan sektor potensial berikutnya.

Dilema seperti memungkinkan bagi para pelaku usaha untuk mengurungkan niatnya dalam pembangunan industri baru. Kenyataannya adalah UMR riil di Provinsi Sumatera Utara kian tahun kian meningkat hanya perkembangan peningkatannya yang berfluktuasi. Namun, apakah kenaikan UMR ini selalu diikuti dengan menurunnya jumlah industri, mungkin itulah yang perlu diketahui sesungguhnya. Secara umum kenyataannya naiknya UMR cenderung diikuti dengan turunnya jumlah industri besar dan sedang.

Berdasarkan data BPS Prov. Sumut (2011) pada tahun 1997 s.d. 2003 dan 2007 s.d. 2010 dimana pada tahun tersebut UMR riil meningkat dan diikuti dengan menurunnya perkembangan jumlah industri. Namun ternyata tidak semua naiknya UMR riil diikuti dengan turunnya jumlah industri. Hal ini bisa diamati misalnya pada tahun 2006, naiknya UMR riil pada tahun tersebut sebesar 33,78 persen justru diikuti dengan naiknya jumlah IBS sebesar 32,1 persen atau meningkat sebesar 296 industri. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan UMR dengan kenyataan perkembangan jumlah IBS.³⁹

³⁹Dikutip dari jurnal, Imsar. "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Jumlah Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara*". Medan. docplayer.info/41281035-Bab-i-pendahuluan-provinsi-sumatera-utara-sebagai-bagian.. diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 20.40 WIB

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh, maka dengan itu peneliti dapat menggambarkan variabel-variabel yang masuk dalam penelitian ini secara lengkap adalah variabel mempunyai hubungan positif dan signifikan atau sebaliknya.

Adapun variabel yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Upah Minimum Provinsi (UMK)

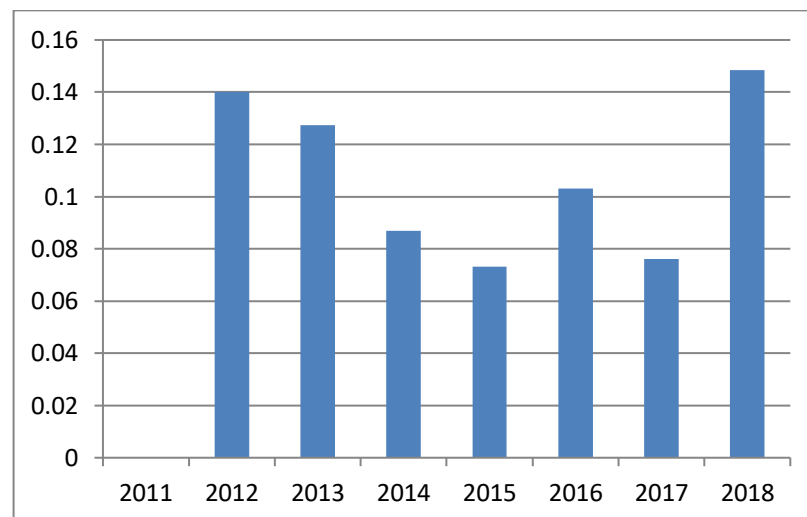
Tabel 4.1
Data Perkembangan Upah Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Kota Medan Periode (2011-2018) (Dalam Rupiah)

No	Tahun	Upah Minimum Kota (Juta Rupiah)	Trend (%)	Perkembangan (Nominal)
1	2011	1.035.500	-	-
2	2012	1.200.000	14%	164.500
3	2013	1.375.000	12,73%	175.000
4	2014	1.505.850	8,69%	130.850
5	2015	1.625.000	7,33%	119.150
6	2016	1.811.875	10,31%	186.875
7	2017	1.961.354	7,62 %	149.479
8	2018	2.303.402	14,85%	342.048

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa UMK setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini disebabkan oleh tingkat harga kebutuhan di pasar yang setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga disesuaikan dengan biaya hidup karyawan. Selain itu juga dilihat dari pendapatan daerah iklim investasi setiap daerah. Secara umum, Kondisi UMK di Kota Medan memang mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring peningkatan harga dan

kebutuhan hidup lainnya. Namun, besarnya upah yang diberikan oleh pemerintah tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan hidup para tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh kenaikan upah juga dibarengi dengan kenaikan harga bahan kebutuhan pokok khususnya pasca kenaikan BBM. Karena itulah, diyakini bahwa peningkatan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan seorang pekerja dan belum memenuhi keluarganya.

Grafik 4.1
Perkembangan Upah Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Kota
Medan Periode (2011-2018) (Dalam Rupiah)



Berdasarkan grafik 4.1 diketahui bahwa upah mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan presentase yang cukup signifikan. Persentase kenaikan upah tertinggi ada pada tahun 2012 dan ditahun 2018 sebesar 14 %.

2. Nilai Produksi

Tabel 4.2
Data Perkembangan Nilai Produksi Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang
Kota Medan Periode (2011-2018) (Miliar Rupiah).

No	Tahun	Nilai Produksi (Juta Rupiah)	Trend (%)	Perkembangan (nominal)
1	2011	41.880	-	-
2	2012	50.936	18%	9.056
3	2013	134.975	62%	84,039
4	2014	73.432	0,7%	-61.543
5	2015	76.550	4%	3.118
6	2016	82.312	7%	5.762
7	2017	70.335	0,5%	-11.977
8	2018	73.411	4%	3.076

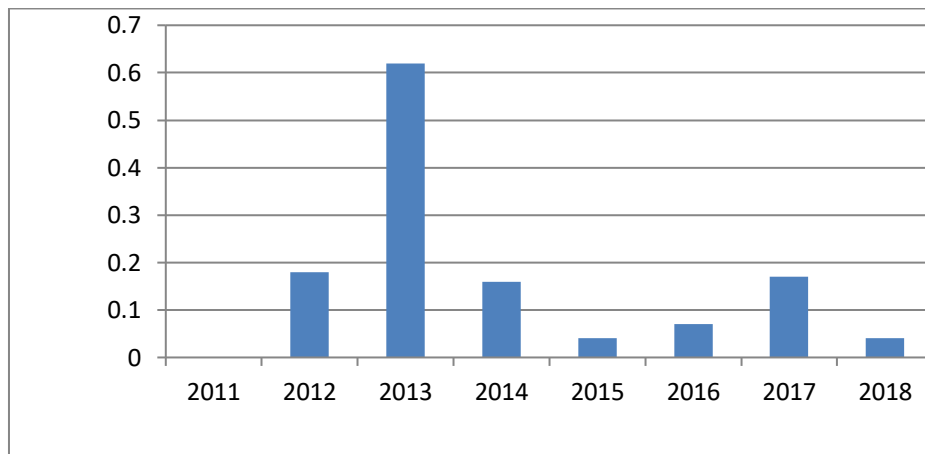
Dari data tabel 4.2 terlihat bahwa nilai produksi mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Hal ini disebabkan oleh permintaan asing maupu domestik terhadap produk tersebut sangat rendah. Berkurangnya kemampuan masyarakat dalam membeli barang-barang produksi inilah yang menjadikan produsen menunda dalam menciptakan atau memproduksi barang dan jasa. Dengan Dengan menurunnya permintaan terhadap output maka kepemilikan saham sektor industri di Indonesia akan menipis. Sehingga akan menyebabkan berkurangnya jumlah perusahaan yang berproduksi dan banyak perusahaan yang akan bangkrut.

Hal ini akan berdampak pada pemutusan hubungan kerja (PHK) sukarela belum digantikan dan beberapa lainnya menyatakan jumlah tenaga kerja dikurangi seiring dengan volume pesanan yang lebih rendah. Selain itu, harga rata-rata yang dibayarkan untuk bahan baku dan barang setengah jadi juga meningkat pada di

tengah-tengah laporan tingginya harga bahan bakar dan depresiasi nilai rupiah terhadap dolar. Sehingga secara otomatis harga jual terhadap output menjadi sangat tinggi dan dibarengi dengan kenaikan inflasi.

Dari sisi perusahaan, untuk menghasilkan produk(output) yang bermutu diperlukan nilai produksi. Nilai produksi sendiri adalah seluruh aspek yang mencakup proses pengolahan barang mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai dan kegunaan. Seperti bahan baku, proses pengolahan, pengemasan sampai tahap pemasaran.

Grafik 4.2
Perkembangan Nilai Produksi Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Kota Medan Periode (2011-2018) (Dalam Rupiah)



Berdasarkan grafik 4.2 diketahui bahwa persentase perkembangan pada nilai produksi sangat fluktuatif bahkan mencapai titik minus ditahun 2015 sebesar 0,7 % dan ditahun 2018 sebesar 0,5 %.

3. Investasi

Tabel 4.3

Data Perkembangan Investasi Di Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Kota Medan Dalam Kurun Waktu 4 Tahun (2011-2018)(Miliar Rupiah).

No	Tahun	Investasi (Miliar Rupiah)	Trend (%)	Perkembangan (Nominal)
1	2011	38.553,8	-	-
2	2012	49.889,1	23%	11.335,3
3	2013	51.171,1	3%	1.282,0
4	2014	59.043,7	13%	7.872,6
5	2015	89.045,3	34%	30.001,6
6	2016	161.300,0	45%	72.254,7
7	2017	231.150,0	30%	69.850,0
8	2018	240.432,0	4%	9.282,0

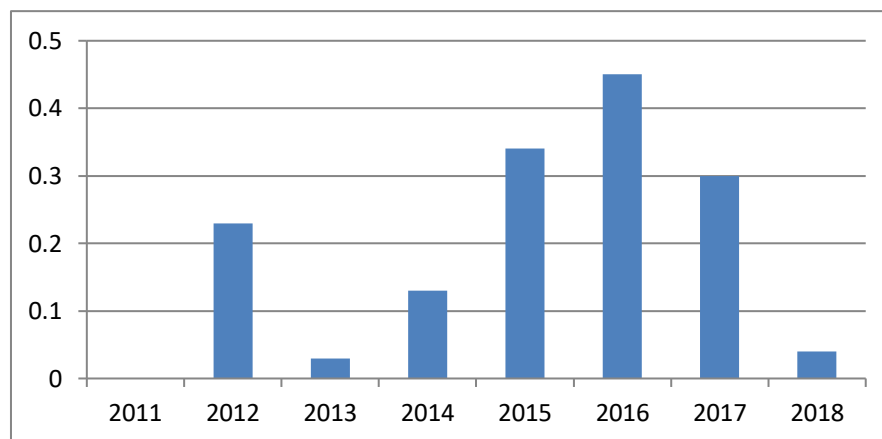
Sumber: BPS Kota Medan, 2018

Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa investasi mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat suku bunga pinjaman dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Tingkat suku bunga pinjaman adalah biaya investasi yang menjadi perhatian investor sebelum menanamkan modalnya. Semakin tinggi tingkat bunga pinjamannya, biaya investasi semakin mahal. Hal ini berakibat terhadap minat atau permintaan masyarakat untuk berinvestasi akan menurun. Kemudian individu atau perusahaan akan melakukan investasi pada masa sekarang dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Sementara tingkat pengembalian yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan itu sendiri.

Yang termasuk dalam kondisi internal yaitu tingkat efisiensi perusahaan dalam memproduksi, kualitas sumber daya manusianya dan kecanggihan teknologi

yang digunakan. Ini artinya semakin tinggi ketiga aspek internal tadi, maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan dan semakin tinggi pula permintaan untuk berinvestasi. Adapun kondisi eksternalnya yaitu menyangkut kondisi ekonomi secara makro, baik bidang ekonomi sosial maupun politik. Jika perkiraan terhadap masa depan ekonomi, sosial dan politik nasional dan internasional lebih baik, maka biasanya tingkat investasi meningkat.

Grafik 4.3
Perkembangan Investasi Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Kota Medan Periode (2011-2018) (Dalam Rupiah)



Dari grafik 4.3 diketahui bahwa nilai investasi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Persentasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 45 % dan terendah ditahun 2013 sebesar 4%. Meskipun terus mengalami peningkatan namun tidak begitu signifikan.

4. Penyerapan Tenaga kerja

Tabel 4.4
Data Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Disektor Industri
Besar Dan Sedang Kota Medan Periode (2011-2018)(Dalam Rupiah)

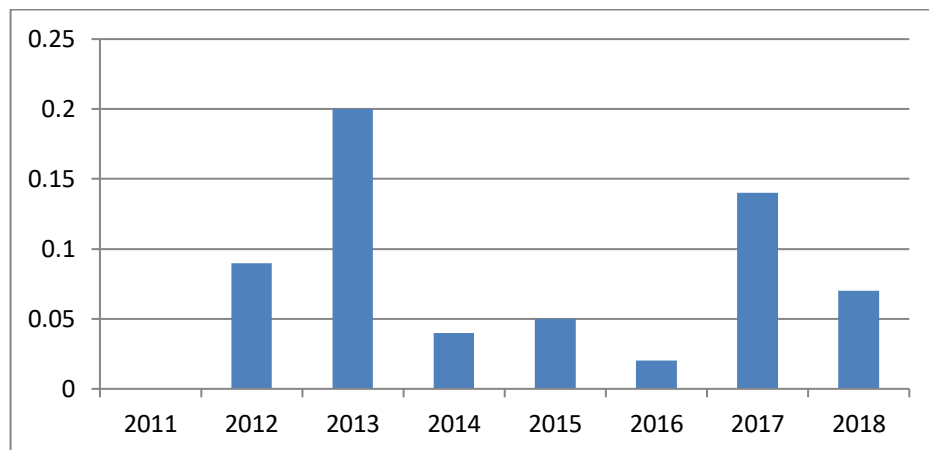
No	Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja	Trend (%)	Perkembangan
1	2011	37.724	-	-
2	2012	41.354	9%	3.630
3	2013	51.542	20%	10.188
4	2014	39.073	4%	-12.469
5	2015	40.990	5%	1.917
6	2016	38.215	2%	-2.775
7	2017	44.453	14%	6.238
8	2018	47.983	7%	3.530

Sumber : BPS Kota Medan, 2018

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Medan berfluktuasi dari tahun ketahun. Hal ini disebabkan karena adanya penggantian fungsi produksi yaitu penggunaan tenaga kerja manusia beralih ke teknologi, dimana penguasaan teknologi dan penggunaan mesin-mesin yang lebih modern akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan. Namun disisi lain, industri-industri padat teknologi dapat mengakibatkan kualitas produksi (output) meningkat sehingga dapat bersaing dengan produk-produk dan daerah/Negara lain. Peningkatan dan penurunan jumlah tenaga kerja juga sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian secara umum karena dengan perekonomian yang maju maka pendapatan masyarakat ikut meningkat, hal ini akan memotivasi para investor untuk mengadakan perluasan produksi, dengan demikian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan

sebaliknya apabila pendapatan masyarakat menurun maka daya belinya juga rendah sehingga pengusaha akan mengurangi produksi dan jumlah tenaga kerjanya.

Grafik 4.4
Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Kota Medan Periode (2011-2018) (Dalam Rupiah)



Dari grafik 4.4. diketahui bahwa persentase penyerapan tenaga kerja mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Persentase tertinggi pada tahun 2013 sebesar 20% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2 %.

C. Uji Asumsi Klasik

Teknik yang digunakan dalam menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Medan adalah menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 21.0. Dalam analisis regresi linear berganda yang menjadi variabel terikatnya adalah penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel bebasnya adalah Upah, Nilai produksi dan Investasi.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif variabel

Tabel 4.5
Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Upah	32	.24	.62	12.82	.4006	.09995
nilai produksi	32	1.07	9.00	84.07	2.6273	2.09792
Ptk	32	1.02	9.20	107.55	3.3608	2.38457
Investasi	32	1.01	9.82	137.06	4.2831	4.13202
Valid N (listwise)	32					

Dari uji deskriptif menggunakan software SPSS terhadap upah, dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa nilai terendah dari Upah adalah 0,24 pada seluruh data industri besar dan sedang yang terdapat di BPS 2011-2018. Sedangkan nilai tertinggi dari Upah adalah sebesar 0,62 pada seluruh data yang terdapat pada BPS 2011-2018 . Dan untuk nilai rata-rata dari Upah pada seluruh data yang terdapat di BPS adalah 0,4006% dengan standar deviasinya sebesar 0,09995%.

Untuk Nilai produksi dapat juga dilihat pada tabel 4.5 bahwa nilai terendah dari nilai produksi adalah 1,07 pada seluruh data yang terdapat di BPS 2011-2018. Sedangkan nilai tertinggi dari nilai produksi sebesar 9.00 pada seluruh data yang terdapat pada BPS 2011-2018. Dan untuk nilai rata-rata dari nilai produksi sebesar 2,6273 % dengan standart deviasinya 2,09792%

Untuk Investasi dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa nilai terendah dari investasi adalah 1,01 pada seluruh data yang terdapat di BPS 2011-2018. Sedangkan Nilai tertinggi dari investasi 9,82 pada seluruh data di BPS 2011-2018. Dan untuk nilai rata-rata Investasi sebesar 4,2831% dengan standart deviasi sebesar 4.13202 %.

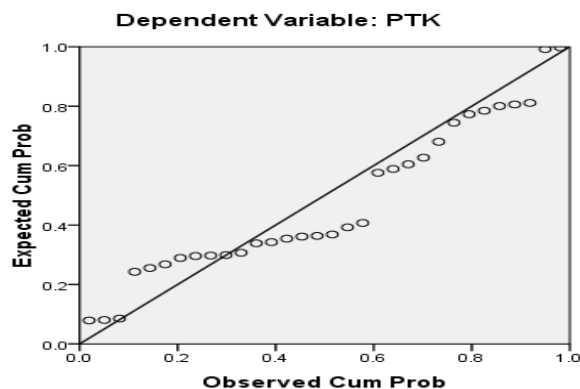
Untuk penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa nilai terendah dari penyerapan tenaga kerja sebesar 1,02 pada seluruh data yang terdapat pada BPS 2011-2018. Sedangkan nilai tertinggi dari penyerapan tenaga kerja sebesar 9,20pada seluruh data di BPS 2011-2018. Dan Nilai rata-rata penyerapan tenaga kerja sebesar 3,3608 % dengan standart deviasi sebesar 2,38457 %.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengidentifikasi kenormalan suatu data sebab data yang ingin diuji dalam analisis regresi harus berdistribusi normal. Adapun cara untuk melihat apakah data berdistribusi normal dengan melihat P-Plot adalah dengan melihat sebaran data di seputar garis diagonal. Data pada variabel yang digunakan akan dinyatakan terdistribusi normal jika data tersebar mengikuti garis diagonal atau garis linier. Sebaliknya, jika titik-titiknya menjauhi garis diagonal maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Grafik 4.5
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P plot of regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi Penyerapan Tenaga Kerja berdasarkan variabel bebasnya. Cara lain menguji normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.6
Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.93529955
Most Extreme Differences	Absolute	.192
	Positive	.192
	Negative	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		1.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191
a. Test distribution is Normal.		

Pedoman yang digunakan untuk melihat data normal adalah jika nilai *p-value* pada kolom *Asimp.Sig (2-tailed)* $> level\ of\ significant$ ($\alpha = 0,05$) maka data berdistribusi normal, sebaliknya jilai nilai *p-value* pada kolom *Asimp.Sig (2-tailed)* $< level\ of\ significant$ ($\alpha = 0,05$) berarti data tidak berdistribusi normal. Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai *p value* pada kolom *Asimp. Sig(2-tailed)* Sebesar 0,191 $> level\ of\ significant$ ($\alpha = 0,05$), maka data berdistribusi Normal.

3. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dengan SPSS ditunjukkan lewat tabel *Coefficient*, yaitu pada kolom *Tolerance* dan kolom VIF (*Variance Inflated Factors*). *Tolerance* adalah indikator seberapa banyak variabilitas sebuah variabel bebas tidak bisa dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Antara variabel bebas dikatakan tidak terjadi korelasi jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen (*Tolerance* $> 0,01$) dan memiliki nilai VIF kurang dari 10 (*VIF* < 10).

Tabel 4.7
Uji Multikoleniaritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.340	2.023		-.168	.868		
UPAH	10.031	4.127	.420	2.431	.022	.786	1.272
NILAI PRODUKSI	.386	.196	.340	2.267	.019	.789	1.267
INVESTASI	.323	.147	.402	2.198	.014	.779	1.249

a. Dependent Variable: PTK

Berdasarkan tabel di atas nilai *tolerance* semua variabel bebas (Upah: 0,786, Nilai produksi: 0,789, dan Investasi : 0,779) lebih besar dari nilai batas yang ditentukan yaitu sebesar 0,01. Untuk nilai VIF kurang dari 10 (VIP<10) (Upah: 1,272, Nilai produksi: 1,267, Investasi : 1.249). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara *error* serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data *time series*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model penelitian dapat menggunakan uji *Durbin Watson*. Nilai *Durbin Watson* yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Pada sign = 5%, hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Durbin Watson* (DW) dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika nilai *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika nilai *Durbin Watson* (DW) diatas +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.741	.259	2.03634	.362

a. Predictors: (Constant), INVESTASI, NILAI PRODUKSI, UPAH

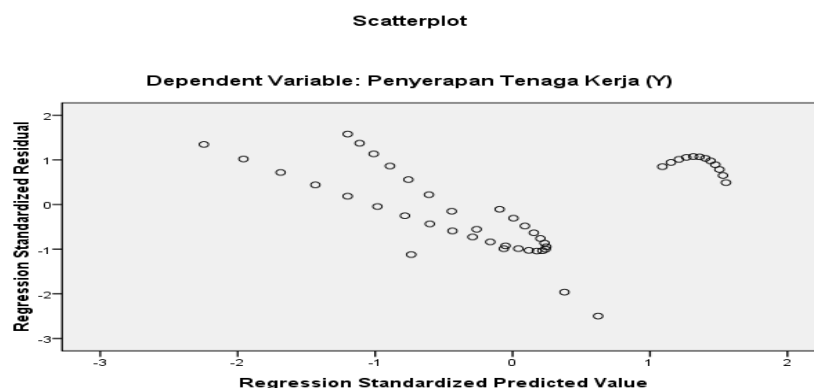
b. Dependent Variable: PTK

Dari tabel 11 terlihat bahwa *Durbin Witson* (DW) terletak diantara -2 dan +2. Nilai *Durbin Witson* (DW) sebesar 0,362 , Maka data tidak terjadi autokorelasi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, dimana uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau satu pengamatan lainnya. Untuk mendeteksinya dilihat dari titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y pada grafik Scatterplot.

Grafik 4.6
Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik 4.6 Menunjukkan bahwa titik-titik pada data residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di bawah dan atas angka nol pada sumbu Y, dengan demikian model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Diketahui, apabila $Sig > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, apabila $Sig < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Data tabel menunjukkan bahwasanya $Sig > 0,05$ sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

D. Uji Statistik

1. Uji R^2

Uji koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen/bebas (variabel Upah dan Modal) menjelaskan variabel dependen/terikat (Penyerapan Tenaga Kerja) atau untuk mengetahui besar presentase variasi variabel terikat yang dijelaskan pada variabel bebas

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.884 ^a	.741	.259	2.03634

a. Predictors: (Constant), Investasi, Nilai Produksi, Upah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741 atau 74%. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yang terdiri dari, Upah (X1), Nilai produksi (X2), dan investasi (X3) mampu menjelaskan variable dependent, yaitu Penyerapan Tenaga Kerja (Y) sebesar 74%, sedangkan sisanya sebesar 26% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Uji t

Berdasarkan uji parsial melalui analisis regresi, diperoleh hasil Variabel Bebas yaitu Upah (X1), Nilai Produksi (X2) dan Investasi (X3) terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja (Y) secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji t Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.340	2.023		-.168	.868
	UPAH	10.031	4.127	.420	2.431	.022
	NILAI PRODUKSI	.386	.196	.340	2.267	.019
	INVESTASI	.323	.147	.402	2.198	.014

a. Dependent Variable: PTK

a. Pengaruh upah (X1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Hipotesisnya :

H₀ : Upah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

H_a : Upah berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap Penyerapan Tenaga kerja.

Pengambilan keputusan, jika :

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_a ditolak dan H₀ diterima, artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.

Kaidah pengujian signifikansi :

1. Jika $0,05 > \text{Sig}$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
2. Jika $0,05 < \text{Sig}$, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Hasil uji t pada variabel Upah atau X1 diperoleh probabilitas Sig sebesar 0,022. Nilai Sig < 0,05 (0,022 < 0,05), maka keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Upah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Kemudian Hasil perhitungan uji t juga dapat dilihat dari perbandingan besar t hitung dengan ttabel. Dimana t-hitung X1 = 2,431 sedangkan t-tabel dapat dihitung dengan rumus t tabel = t ($\alpha/2$; n-k-1), t tabel = t(0,5/2:32-3-1), t tabel= t(0.025:28). Sehingga t tabel sebesar 2,048. Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel (2,431 > 2,048) artinya Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Upah (X1)berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Sektor Industri Besar dan Sedang di Kota Medan.

b. Pengaruh nilai produksi (X2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y)

Hipotesisnya :

H0 : Nilai produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga kerja.

Ha : Nilai produksi berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengambilan keputusan, jika :

1. Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.
2. Jika t hitung < t tabel, maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.

Kaidah pengujian signifikansi :

1. Jika 0,05 > Sig, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya signifikan.
2. Jika 0,05 < Sig, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak signifikan.

Hasil uji t pada variabel Nilai Produksi (X2) diperoleh probabilitas Sig sebesar 0.019. Nilai Sig < 0,05 (0,019 <0,05), maka keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Nilai Produksi (X2) berpengaruh

signifikan secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Kemudian Hasil perhitungan uji t juga dapat dilihat dari perbandingan besar t hitung dengan tabel. Dimana t-hitung sebesar 2,267 sedangkan t-tabel sebesar 2,048 dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,267 > 2,048$), Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Produksi (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y) pada Sektor Industri Besar dan Sedang di Kota Medan.

c. Pengaruh Investasi (X_3) terhadap penyerapan Tenaga kerja (Y)

Hipotesisnya :

H_0 : Investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga kerja.

H_a : Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengambilan keputusan, jika :

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.

Kaidah pengujian signifikansi :

1. Jika $0,05 > \text{Sig}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
2. Jika $0,05 < \text{Sig}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Hasil uji t pada variabel Investasi (X_3) diperoleh probabilitas Sig sebesar 0.014 Nilai Sig $< 0,05$ ($0,014 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Investasi (X_3) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Kemudian Hasil perhitungan uji t juga dapat dilihat dari perbandingan besar t hitung dengan ttabel. Dimana t-hitung sebesar 2,198 sedangkan t-tabel sebesar 2.048 dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,198 > 2.048$), Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya

signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Investasi (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar dan Sedang di Kota Medan.

3. Uji F

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau keseluruhan. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesisnya :

H_0 : Upah Nilai Produksi dan Investasi, secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

H_a : Upah, Nilai produksi dan Investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Pengambilan keputusan, jika :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi = 5% atau 0,05.

Kaidah pengujian signifikan dengan program SPSS

1. Jika $0,05 > Sig$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
2. Jika $0,05 < Sig$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Tabel 4.11
Uji F Simultan
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	60.164	3	20.055	4.836	.008 ^a
Residual	116.107	28	4.147		
Total	176.271	31			

a. Predictors: (Constant), INVESTASI, NILAI PRODUKSI, UPAH

b. Dependent Variable: PTK

Dari tabel Anova diperoleh nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,008. Karena nilai Sig < 0,05 (0,008 < 0,05), maka keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima, kesimpulannya signifikan artinya bahwa Upah, Nilai Produksi Dan Investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Untuk melihat uji F ini juga dapat membandingkan antara Fhitung dengan Ftabel. Caranya yaitu dengan menentukan nilai derajat bebas (df) untuk pembilang (df1) dengan rumus $df1 = k - 1$.

Kemudian menentukan derajat bebas/*degree of freedom* (df) untuk penyebut atau df2 dengan rumus $df2 = n - k$. Dimana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) dan n adalah jumlah data. Dalam penelitian ini nilai k = 3 dan n = 32. Maka nilai df1 dalam penelitian ini adalah $df1 = 3 - 1 = 2$, dan $df2 = 32 - 3 = 29$, sehingga dengan melihat nilai pada Ftabel dengan $df1 = 2$ dan $df2 = 29$ Ftabel (2,29) sehingga diperoleh F tabel sebesar 3,33 dan Fhitung adalah sebesar 4,836. Selanjutnya membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $Fhitung > Ftabel$ ($4,836 > 3,33$), artinya Upah, Nilai Produksi Dan Investasi Secara Bersama Atau Simultan Bepengaruh Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

4. Uji Model

Tabel 4.12
Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.340	2.023		-.168	.868
	UPAH	10.031	4.127	.420	2.431	.022
	NILAI PRODUKSI	.386	.196	.340	2.267	.019
	INVESTASI	.323	.147	.402	2.198	.014

a. Dependent Variable: PTK

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai koefisien regresi dengan melihat hasil pada tabel *coefficientsa* pada kolom *unstandardized* dalam kolom B. Dalam sub kolom tersebut terdapat nilai *constant* (konstanta), dengan nilai konstanta sebesar -340 sedangkan nilai koefisien regresi untuk Upah (X1) = 10.031, Nilai produksi (X2) = 0,386 dan Investasi (X3) = 0.323 . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dirumuskan model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini yang kemudian akan diinterpretasikan makna dari model persamaa regresi tersebut. Adapun model persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = C + U + NP + I + \epsilon$$

$$Y = 0,340 + 10.031 + 0,386 + 0,323 + \epsilon$$

Adapun interpretasi dari model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 0,340 menyatakan bahwa jika Upah, nilai produksi dan investasi diabaikan atau sama dengan nol, maka Penyerapan Tenaga Kerja adalah sebesar 0,340.
- 2) Koefisien regresi dari Upah adalah sebesar 10,031. Maksudnya adalah bahwa setiap kenaikan tingkat Upah sebesar satu poin maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami penurunan sebesar 10.031. Begitu juga sebaliknya, apabila Upah

mengalami penurunan sebesar satu poin maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami peningkatan sebesar 10.031.

3) Koefisien Regresi dari nilai produksi sebesar 0,386. Maksudnya adalah bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar satu poin maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami kenaikan sebesar 0,386. Begitu juga sebaliknya, apabila Upah mengalami penurunan sebesar satu poin maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,386.

4) Koefisien Regresi dari Investasi sebesar 0,323. Maksudnya adalah bahwa setiap kenaikan Investasi sebesar satu poin maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,323. Begitu juga sebaliknya, apabila investasi mengalami penurunan sebesar satu poin maka Penyerapan Tenaga Kerja akan mengalami peningkatan sebesar 0,323.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara variabel Upah (X1) terhadap penyerapan tenaga kerja(Y) di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. Pengaruh upah sebesar 42 % terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Besar dan Sedang Kota Medan.

Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan bekurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

Apabila tingkat upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi

padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*. Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah.

Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja. Bahwa perencanaan tenaga kerja adalah semua usaha untuk mengetahui dan mengukur masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja dalam satu wilayah pasar kerja yang terjadi pada waktu sekarang dan mendatang, serta merumuskan kebijakan usaha dan langkah yang tepat dan runtut mengatasinya. Berdasarkan definisi ini, maka proses perencanaan ketenagakerjaan dalam garis besarnya terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah usaha untuk menemukan dan mengukur besarnya masalah kesempatan kerja dan masalah ketenagakerjaan yang terjadi pada waktu sekarang dan diwaktu yang akan datang. Yang kedua perumusan kebijakan usaha dan langkah-langkah yang tepat dan runtut

Upah adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau yang telah atau akan dilakukan. Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Tingkat kepuasan pekerja dapat juga meningkatkan kenaikan suatu upah, karena jika para pekerja meningkat maka upah akan juga meningkat. Dengan kepuasan pekerja

akan menjadi tolak ukur dan mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan tempat para pekerja.

Meningkatnya produktivitas kerja tersebut menjadi kepuasan para pekerja terhadap upah yang diterimanya dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi produktivitas para pekerja. Para pekerja harus memiliki sifat yang profesional dan cukup kritis dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pekerja, serta bisa memaksimalkan sebaik mungkin suatu kegiatan yang dikerjakan sesuai dengan situasi dan perkembangan perusahaan. Dengan demikian jangan sampai menimbulkan unsur ketidaktahuan dalam kewajibannya sebagai pekerja yang nantinya akan timbul suatu masalah dalam perusahaan tersebut.

Secara teoritis, perusahaan hanya akan membayar upah tenaga kerja sesuai dengan produktivitasnya, artinya tenaga kerja yang produktivitasnya rendah akan menerima upah yang rendah dan sebaliknya. Pada kenyataannya, upah minimum yang ditetapkan lebih banyak ditentukan oleh aspek kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan kenaikan produktivitas. Produktivitas belum menjadi determinan utama dalam penentuan upah (Bappenas (2010:61).

Secara nasional sektor primer adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja tetapi mempunyai produktivitas tenaga kerja yang paling rendah yaitu sebesar 0,54, sementara sektor sekunder merupakan sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja tetapi mempunyai produktivitas pekerja yang paling tinggi yaitu sebesar 1.82. Kondisi yang sama juga terjadi pada lingkup provinsi di mana produktivitas tenaga kerja di sektor primer adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja di sektor sekunder. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktivitas.

Rasio antara UMP dan upah yang diterima pekerja berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa di sebagian besar provinsi, pekerja yang Belum Pernah Sekolah, Belum Tamat SD, dan SD, menerima upah yang lebih rendah dari upah minimum. Hal ini dapat dilihat dari rasio antara UMP dengan rata-rata upah menurut pendidikan yang nilainya lebih besar dari satu (>1). Sementara itu, pekerja yang berpendidikan SLP ke atas menerima upah yang lebih tinggi dari

UMP, yang dapat dilihat dari rasio antara UMP dengan upah menurut pendidikan yang nilainya lebih kecil dari satu (<1).

Tenaga kerja di sektor primer pada umumnya mempunyai pendidikan yang rendah dengan produktivitas yang rendah pula, oleh karena itu kenaikan upah minimum akan berdampak pada berkurangnya penggunaan tenaga kerja di sektor ini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tujuan penetapan upah minimum adalah untuk meningkatkan taraf hidup pekerja sesuai dengan kebutuhannya hidup minimalnya, oleh karena itu penetapan upah minimum didasarkan atas Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Pada kenyataannya upah yang diterima oleh tenaga kerja di sebagian besar provinsi adalah lebih rendah bila dibandingkan dengan KHL. Kenaikan harga akan berakibat pada kenaikan KHL dan selanjutnya akan meningkatkan upah minimum. Dilihat dari sisi perusahaan, upah adalah biaya, yang selanjutnya akan dibebankan kepada konsumen melalui harga. UMP biasanya digunakan sebagai acuan untuk menetapkan upah pekerja di sektor formal, oleh karena itu kenaikan UMP yang lebih tinggi daripada produktivitas pekerja akan merugikan perusahaan karena dapat menaikkan biaya produksi.

Biaya produksi yang tinggi berarti harga *output* menjadi tidak bersaing, dan pada gilirannya perusahaan akan mengurangi *outputnya*. Penurunan *output* selanjutnya akan menurunkan penggunaan faktor produksi tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berpendidikan rendah. Menurut Bappenas (2010:38), dalam 5 (lima) tahun terakhir jumlah pekerja informal mencapai sekitar 70 persen, sementara pekerja formal hanya sekitar 30 persen saja. Upah di sektor informal tidak diregulasi dan sektor ini mempunyai kualitas angkatan kerja yang masih sangat rendah, sehingga mempunyai kesempatan yang terbatas untuk memperoleh pekerjaan yang baik.

Di sisi lain, kegiatan ekonomi formal ditandai dengan upah rata-rata yang lebih tinggi dari UMP serta kondisi kerja yang relatif baik, namun masih belum dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia selain karena faktor pendidikan formal, juga disebabkan oleh ketersediaan lembaga pelatihan untuk meningkatkan kualitas pekerja masih belum

memadai, diikuti dengan rendahnya kompetensi tenaga kerja. Di sisi lain, terdapat *mismatch* antara bidang kejuruan, mutu, dan kuantitas yang dibutuhkan pasar kerja dengan yang dihasilkan oleh lembaga pelatihan kerja.

b. Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara variabel Nilai Produksi (X₂) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. Pengaruh Nilai produksi sebesar 34% terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan.

Di sektor Industri Besar dan Sedang Kota Medan, nilai produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan permintaan dan penawaran sebuah produk. Kualitas nilai produksi yang semakin baik akan menentukan besarnya jumlah permintaan dimasyarakat. Nilai produksi sendiri adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri.

Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksibarang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenagakerjanya. Penurunan jumlah nilai produksi akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Jika nilai produksi berkurang maka kapasitas produksi akan berkurang dan otomatis perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Permintaan akan tenaga kerja itu bersifat *derived demand* yang berarti bahwa permintaan tenaga kerja oleh pengusaha sangat tergantung permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Sehingga untuk mempertahankan tenagakerja yang digunakan perusahaan, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing untuk aset dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu perusahaan harus benar-benar mempunyai tenaga kerja yang memang mampu membawa perusahaan untuk menghadapi persaingan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang

bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut, produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya

Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusahadipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung pada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut.⁴⁰

Nilai produksi yang lebih besar akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada industri tersebut. Dalam menghasilkan jumlah input atau nilai produksi yang banyak diperlukan tenaga kerja yang banyak pula. Terutama untuk industri padat karya yang lebih memanfaatkan banyaknya jumlah tenaga kerja yang berkualitas yang mampu memproduksi barang dan jasa. Perkembangan teknologi menjadi faktor utama berkurangnya penyerapan tenaga kerja dalam mengasilkan nilai produksi. Dengan adanya teknologi yang canggih maka proses produksi sebuah barang dan jasa lebih cepat dan efisien.

Untuk Industri Besar dan Sedang Kota Medan teknologi yang digunakan dalam perusahaan sudah semakin pesat, terbukti dengan kemampuan industri di kota medan menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi dalam jumlah banyak dan bernilai jual sehingga mampu dipasarkan keseluruh lapisan masyarakat dalam negeri bahkan luar negeri. Dengan demikian, banyaknya teknologi-teknologi yang baru dan canggih dibutuhkan juga tenaga kerja yang handal dan mampu mengoperasikan teknologi baru tersebut.

Peningkatan nilai produksi biasanya dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula

⁴⁰Riyadh Rahmad Prabandana. *Pengaruh Modal, NilaiProduksidan Tingkat UpahTerhadapPenyerapanTenagaKerjaIndustri Kecil Di kabupatenSukoharjo*. (jurnal, 2015)

jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

Peningkatan nilai produksi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya tenaga kerja, modal dan bahan baku. Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang handal yang mampu memiliki produktivitas tinggi dalam menghasilkan sebuah produk. Untuk modal sendiri tentunya modal yang dikeluarkan untuk seluruh biaya-biaya produksi, dari pembelian bahan baku sampai siap untuk dipasarkan. Kemudian untuk pemilihan bahan baku sangat menentukan hasil dan nilai produksi. Bahan baku yang berkualitas menentukan nilai produksi yang bernilai jual tinggi.

Semakin baik nilai produksi maka semakin banyak kapasitas produksi yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Semakin baik pula nilai produksi maka permintaan masyarakat akan barang atau produk tersebut semakin besar. Otomatis perusahaan akan terus menambah produksi dengan menambah input produksi seperti tenaga kerja untuk menghasilkan produksi yang lebih banyak.

c. Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara signifikan antara variabel Investasi (X3) terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. Pengaruh Investasi sebesar 40% terhadap penyerapan tenaga kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan.

Investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi investasi dalam negeri maupun swasta pada sektor industri maka akan semakin besar pula tingkat penyerapan tenaga kerjanya. Investasi bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.⁴¹

⁴¹Abdul Karib. *Analisis Produksi, Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat*. (Jurnal, 2012)

Untuk sektor industri Besar dan Sedang kota medan, realisasi investasi dalam negeri terus meningkat. Peningkatan investasi ini diharapkan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Kegiatan investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan perekonomian guna memperbesar dan meningkatkan tingkat produksi dalam suatu usaha dan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia.

Dalam perekonomian Investasi merupakan faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dengan adanya investasi yang ditanamkan baik oleh pemerintah maupun swasta maka terjadi kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Peranan investasi, baik investasi dari pemerintah maupun dari swasta sangat penting dalam pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Karena kegiatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat, tetapi juga meningkatkan pemasaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.

Dengan meningkatnya kapasitas produksi, produktivitas juga akan meningkat. Sehingga dalam perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan capital stock, dimana setiap penambahan stock capital akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya akan meningkatkan PDRB serta diharapkan pula dapat meningkatkan penyerapan kerja. Investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan

pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat peranannya ini bersumber dari tiga fungsi penting kegiatan investasi dalam perekonomian.

Pertama, investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja. Kedua, pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi dimasa depan. Peningkatan kapasitas produksi dimasa depan akan memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk memproduksi barang/produk dalam jumlah besar. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Teknologi yang canggih mampu menghasilkan input produksi yang lebih baik dan efisien.

Peranan pemerintah dalam suatu negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dasar yang meliputi telekomunikasi, transportasi, persediaan air yang merupakan kontribusi utama pengeluaran pemerintah yang efisien untuk merangsang investasi sektor swasta. Hubungan pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan dengan kesempatan kerja dalam hal ini dilihat dari sisi usaha meningkatkan investasi swasta berperan secara efektif.

Terkait dengan itu, pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan yang mendorong investasi swasta dapat menciptakan lapangan usaha yang nantinya dapat meningkatkan kesempatan kerja. Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan oleh perusahaan.

Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Peningkatan investasi pada industri besar dapat digunakan untuk menambah faktor produksi baik berupa tenaga kerja dan atau teknologi sehingga akan meningkatkan nilai produksi. Investasi dapat juga dipakai untuk mendirikan industri baru, sehingga menimbulkan permintaan tenaga kerja baru yang digunakan untuk proses produksi. Permasalahan yang dihadapi oleh sektor industri besar salah satunya adalah masalah permodalan. Sehingga dengan adanya investasi diharapkan kemampuan sektor industri besar semakin berkembang sehingga kemampuan penyerapan tenaga kerjanya juga akan semakin besar.

Investasi pemerintah dalam bentuk modal dan teknologi diharapkan mampu mengembangkan perusahaan-perusahaan industri pengolahan dan manufaktur. Penanaman modal yang dilakukan pemerintah akan memicu pada peningkatan kapasitas produksi oleh perusahaan. Peningkatan kapasitas produksi ini akan meningkatkan pendapatan pada perusahaan. Semakin baik pendapatan perusahaan maka semakin makmur para pekerjanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upah (X1) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. Upah sendiri adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau yang telah atau akan dilakukan. Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah.
2. Nilai Produksi (X2) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. Nilai produksi sendiri adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan di industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Penurunan jumlah nilai produksi akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Jika nilai produksi berkurang maka kapasitas produksi akan berkurang dan otomatis perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja
3. Investasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y) di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka

kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi dimasa depan. Peningkatan kapasitas produksi dimasa depan akan memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk memproduksi barang/produk dalam jumlah besar..

4. Upah, Nilai Produksi dan Investasi berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Besar dan Sedang Kota Medan. Peningkatan upah akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Peningkatan nilai produksi akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan industri baru yang akan menyerap banyak tenaga kerja.

B. Saran-saran

1. Penetapan Upah Minimum hendaklah disesuaikan dengan taraf hidup minimal. Secara teori mengatakan bahwa upah yang diterima pekerja berdasarkan tingkat pendidikannya, apabila pendidikan rendah maka upah yang diterima pun akan rendah pula. Oleh karena itu penetapan upah minimum haruslah didasarkan atas Kebutuhan Hidup Layak (KHL).
2. Dalam peningkatan nilai produksi sebaiknya lebih selektif dalam memasukkan input produksi, seperti tenaga kerja yang berkualitas. Tenaga kerja yang berkualitas akan menentukan produktivitas dan kapasitas jumlah produksi yang dihasilkan. Tingginya kapasitas produksi yang dihasilkan oleh perusahaan akan berdampak pada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen.
3. Investasi disektor industri bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang

lebih besar. Untuk itu realisasi investasi disektor industri harus lebih digalakkan oleh pemerintahan dalam negeri, khususnya untuk mengatasi pengangguran. Sebab, dengan naiknya produksi dan produktifitas perusahaan otomatis akan menyerap banyak tenaga kerja.

4. Penentuan kebijakan mengenai upah, nilai produksi dan investasi sebaiknya lebih melihat realita dan kenyataan yang ada. Sebab, yang terlihat bahwa teori yang ada tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Sehingga terjadi pengambilan kebijakan yang salah dan tidak berdampak pada pembenahan perekonomian. Oleh karena itu, Untuk sektor Industri Besar dan Sedang penentuan kebijakan yang tepat untuk ketiga faktor diatas harus lebih efektif dan diperhatikan karena faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'aerifi, muhammad. "*apakah anda mencari pekerjaan*" jakarta: Qisti press.2006
- Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003
- Badan Pusat Statistik (BPS) Survei Tingkat Upah Minimum Kota bulan Agustus 2016
- Badan Pusat Statistik (BPS) Survei Investasi Dalam Negeri bulan Agustus 2016
- Badan Pusat Statistik (BPS) Survei Nilai produksi dan gross output bulan Agustus 2016
- Dartemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat pembinaan. 2009
- Dumairy. *Matematika Terapan Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. BPFE UGM. 1989
- Feryanto, andri. *Kebijakan Perdagangan Internasional*"kupas tuntas prosedur ekspor impor Mediatara. 2015
- Harahap, sunarji. *Kewirausahaan*"pendekatan integratif" Medan: yayasan wakaf al-mutaqin. 2016
- Harahap, Isnaini, dkk. "*Hadis-hadis Ekonomi*". Jakarta: Prenadamedia Group. 2015
- Husni. Lalu, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Sejahtera 2003
- <http://www.bekamsteriljakarta.com/2012/05/pengertian-penyerapan-tenagakerja.html> diakses pada tanggal 13 februari 2019.
- Imsar dalam diktatnya. *Ekonomi Mikro Islam II*, Medan. 2017
- Imsar, jurnal. "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Jumlah Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Utara*". Medan. docplayer.info/41281035-Bab-i-pendahuluan-provinsi-sumatera-utara-sebagai-bagian.. diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 20.40 WIB
- Kadir. *Statistika Terapan "uji normalitas dan homogenitas"*. Jakarta: Raja grafindo Persada. 2015
- Karib, abdul. *Analisis Pengaruh Produksi, Investasi, dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Sumatera Barat Tahun 1997-2008*. 2012

- Kuncoro, Haryo. *Upah Sistem Bagi Hasil dan Tenaga kerja. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 7. No. 1. 2002.*
- Maetono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: analisis dan analisis data sekunder*Jakarta: Raja Grafindo. 2001
- Maya, Meilinda. *Analisis pengaruh Modal kerja, Tingkat upah, tingkat output dan tunjangan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil tepung tapioka(studi kasus desa ngempak kidul kecamatan margoyoso kabupaten pati).* 2009
- Moses yomungga, dkk. *Pengantar bisnis.* Medan : Perdana Publishing bekerjasama dengan Madenatera Indonesia. 2015
- Nanga, Muana. *Makro Ekonomi teori masalah dan kebijakan”inflasi dan pengangguran”* Raja Grafindo Persada:jakarta. 2001
- Prasetyo, budi. *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor perdagangan di Jawa Tengah.* 2005
- Putong, iskandar. *Pengantar Mikro Dan Makro,* jakarta: mitra wacana. 2013
- Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan,* Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE Djarwanto. 2001
- Rusta Efendi, Rusta.*Produksi Dalam Islam.* Yogyakarta: Magistra Insania Press. 2003
- Rudjito, *Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah Guna Menggerakkan Ekonomi Rakyat dan Menanggulangi Kemiskinan,* Yogyakarta . 2003
- Saleh, azhari irsan. 1986. *Industri Kecil”sebuah tinjauan dan perbandingan”* LP3ES:Jakarta
- Sukirno, sadono. *Mikro Ekonomi teori pengantar edisi ketiga,* Raja Grafindo Persada:jakarta. 2005
- Tambunan, TH tulus. *“Pembangunan Ekonomi Inklusif”*, jakarta: LP3ES . 2016
- Teguh, muhammad. *“Ekonomi Industri”*, Raja Grafindo Persada: jakarta. 2010
- Todaro, Michael P, Steven C Smith. *“Economic Development”*, United States O America: Addison-wesley. 2006

Wirawan.” *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*” Jakarta: Salembaempat.
2009

LAMPIRAN

Data Upah, Nilai Produksi Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Industri Besar Dan Sedang Kota Medan Periode 2011-2018(Data Triwulan)

X1 (Upah)	X2(Nilai Produksi)	X3 (Investasi)	Y(Penyerapan Tenaga Kerja)
0.244226	1.372.163	9.449.328	8.024.219
0.253960	1.077.280	9.368.797	9.204.531
0.263867	8.995.586	9.390.734	1.022.766
0.273945	8.389.977	9.515.141	1.109.359
0.284195	8.955.977	9.742.016	1.180.234
0.294617	1.069.359	1.007.136	1.235.391
0.305210	1.360.280	1.050.317	1.274.828
0.315976	1.768.363	1.103.745	1.298.547
0.329062	3.155.189	1.281.541	1.241.508
0.339312	3.452.961	1.309.815	1.259.805
0.348875	3.523.261	1.302.687	1.288.398
0.357750	3.366.089	1.260.157	1.327.289
0.364687	2.160.184	1.037.527	1.315.734
0.372687	1.876.573	9.820.734	1.399.516
0.380500	1.693.995	9.490.984	1.517.891
0.388125	1.612.449	9.386.016	1.670.859
0.392437	1.874.191	1.025.106	1.779.906
0.400937	1.897.809	1.029.756	2.033.469
0.410500	1.925.559	1.027.075	2.353.031
0.421125	1.957.441	1.017.063	2.738.594
0.436953	2.073.074	9.461.836	3.364.531
0.448046	2.081.370	9.429.227	3.812.344
0.458546	2.061.948	9.537.445	4.256.406
0.468453	2.014.809	9.786.492	4.696.719
0.468742	1.811.859	1.063.422	5.360.508
0.481070	1.760.523	1.098.178	5.702.430
0.496414	1.732.707	1.128.703	5.949.711
0.514773	1.728.412	1.154.997	6.102.352
0.536148	1.747.637	1.177.059	6.160.352
0.560539	1.790.382	1.194.891	6.123.711
0.587945	1.856.648	1.208.491	5.992.430
0.618367	1.946.434	1.217.859	5.766.508

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.93529955
Most Extreme Differences	Absolute	.192
	Positive	.192
	Negative	-.138
Kolmogorov-Smirnov Z		1.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191
a. Test distribution is Normal.		

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.741	.259	2.03634	.362

a. Predictors: (Constant), INVESTASI, NILAI PRODUKSI, UPAH

b. Dependent Variable: PTK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60.164	3	20.055	4.836	.008 ^a
	Residual	116.107	28	4.147		
	Total	176.271	31			

a. Predictors: (Constant), INVESTASI, NILAI PRODUKSI, UPAH

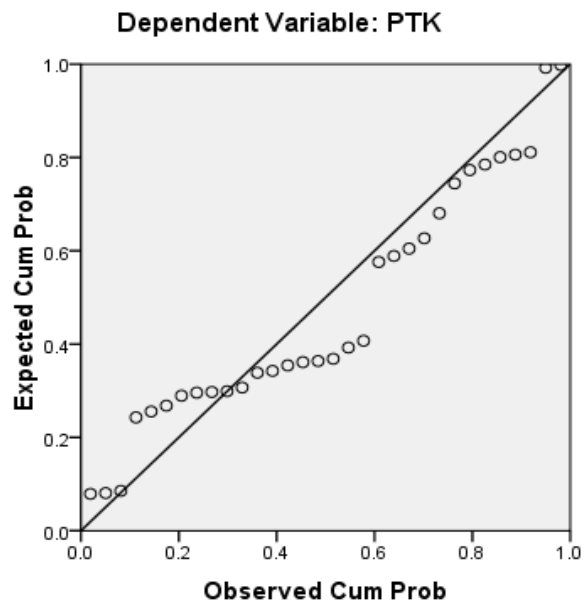
b. Dependent Variable: PTK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.340	2.023		-.168	.868		
	UPAH	10.031	4.127	.420	2.431	.022	.786	1.272
	NILAI PRODUK SI	.386	.196	.340	2.267	.019	.789	1.267
	INVESTASI	.323	.147	.402	2.198	.014	.779	1.249

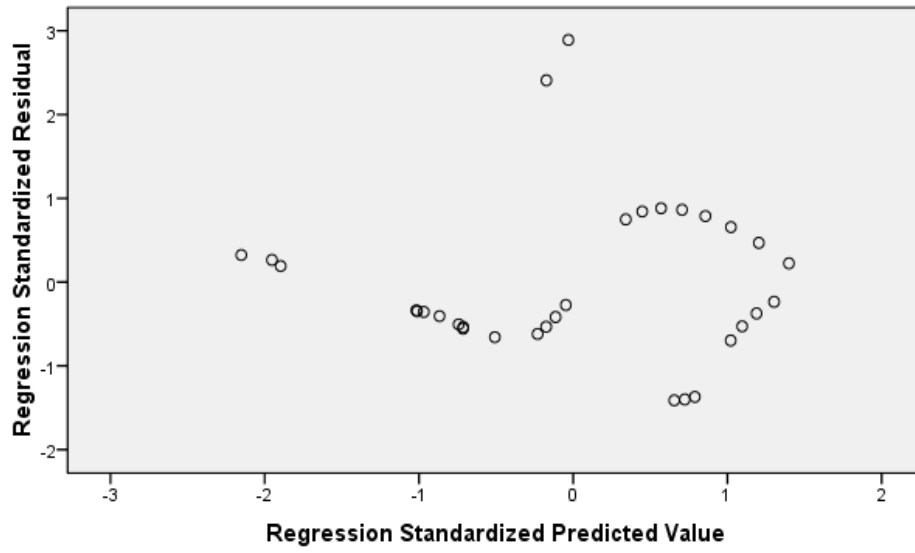
a. Dependent Variable: PTK

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: PTK





CONTACT



Jl. Tg sentosa blok 4 no.192
griya martubung Kec. Medan
Labuhan.



0812-6081-6058



khairularifinp@gmail.com



Khairul Arifin Pasaribu



arif_harista

HOBBIES



KHAIRUL ARIFIN PASARIBU

“Give Your Best Wherever You Are”

EDUCATION

- 2004-2009 ● Elementary School
SDN 112270 Hasang
- 2010-2012 ● Junior High School
MTs.N Damuli Pekan
- 2013-2015 ● Senior High School
MAN 4 Medan
(Major: Science)
- 2015-2019 ● University Lecture
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
(Major: Islamic Economics, IPK
: 3,74)

ORGANIZATION

- 2014-2015 ● Senior High School
Marching Band in MAN 4
Medan
(Position: Players Colour Guard)
- 2016-2017 ● University Lecture
Student Council Faculty of
Islamic economics
and business UIN SU Medan
(Position: Staff)
- 2017-2019 ● University Lecture
LKSM (Lembaga Kreatifitas
Seni
Mahasiswa) UIN SU Medan
(Position: Staff)

WORK EXPERIENCE

- 2019 ● FRESH GRADUATED